KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN KH. ABD. BASITH DALAM TAFSIR SURAH YASIN

Skripsi:
Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperolah Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

AISY FATTAHUL ALIM

NIM : E33213099

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN KH. ABD. BASITH DALAM TAFSIR SURAH YASIN

Skripsi

Diajukan Kepada
Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu al-Quran dan Tafsir

Oleh:

AISY FATTAHUL ALIM
NIM : E33213099

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aisy Fattahul Alim

NIM : E33213099

Jurusan/Prodi : Al-Qur'an dan Hadis/Ilmu al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

Aisy Fattahul Alim
NIM: E33213099

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Aisy Fattahul Alim ini telah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Agustus 2017

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji :

Ketua,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M.Th.I
NIP. 201409006

Penguji I,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP. 197503102003121003

Penguji II,

Abdul Djalal, S.Ag. M.Ag
NIP. 197009202009011003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Aisy Fattahul Alim ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2017

Pembimbing,

Dr. Abu Bakar, M.Ag

NIP : 197304041998031006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AISY FATTAHUL ALIM
NIM : E33213099
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN
E-mail address : fatt.linafsihi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN KH. ABD. BASITH DALAM SURAH YASIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Januari 2018

Penulis

AISY FATTAHUL ALIM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an, selain sebagai produk juga sebagai proses dinamika antara teks, mufasir dan realitas selalu berhubungan. Sehingga, memunculkan karakteristik dan kecenderungan produk-produk tafsir yang variatif. Dari beberapa kecenderungan yang ada antara lain adalah upaya kontekstualisasi al-Qur'an berlandaskan pada prinsip bahwa al-Qur'an secara normative teologis relevan di setiap zaman dan tempat. Salah satu tafsir yang pernah tampil dengan menggunakan pola kontekstualisasi adalah tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-iilai al-Qur'an dalam Kehidupan* karya KH. Abd. Basith AS. Fokus penelitian di sini adalah penafsiran-penafsiran KH. Abd. Basith dengan menggunakan paradigma kontekstualitas untuk membingkai beberapa tradisi NU. Penelitian ini bertujuan untuk memotret pandangan-pandangan KH. Abd. Basith seputar hubungan al-Qur'an dan tradisi NU.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis ditujukan untuk menelusuri kehidupan sosial dan karir pendidikan KH. Abd. Basith. Untuk pendekatan filosofis dimaksudkan sebagai langkah dalam menguraikan penafsiran, pemikiran dan pandangan KH. Abd. Basith mengenai tradisi NU dalam tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan*

Dengan menggunakan metode di atas, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan. *Pertama,* karya KH. Abd. Basith lebih cenderung menggunakan bentuk *tafsīr bi al-ra'y,* adapun metode yang dipakai Kiai Basith menggunakan metode *taḥlīlī*. *Kedua,* Kontekstualisasi dalam tafsir *Surah Yasin* karya KH. Abd. Basith sesuai dengan nafas tafsir *'adābī ijtimā'ī* yang berorientasi kepada kehidupan sosial, maka salah satu cirinya ialah mengkaitkan antara ayat-ayat yang terdapat dalam surah Yāsīn dengan problematika sosial pada saat KH. Abd. Basith menulis tafsirnya. Salah satu bentuk kontekstualisasi penafsiran KH. Abd. Basith terhadap NU antara lain saat KH. Abd. Basith menjelaskan sikap syukur yang harus dilakukan manusia karena telah diberi karunia yang begitu besar. Menurutnya, salah satu cara bersyukur kepada Allah ialah dengan cara membaca dzikir setalah salat yaitu dengan membaca *subhanallāh* 33 kali, *alḥamdulillāh* 33 kali dan *Allāhu Akbar* 33 kali.

Kata kunci: Kontekstualitas, *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan*, tradisi NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
TIM PENGESAHAN PENGUJI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **vix**
BAB I PENDAHULUAN
Latar Belakang Masalah 1
Rumusan Masalah 7
Tujuan dan Kegunaan Penelitian 7
Signifikansi dan Kegunaan Penelitian 7
Secara teoritis *8*
Secara praktis *8*
Telaah Pustaka 8
Metodologi Penelitian 9
Model dan jenis penelitian *10*
Sumber data penelitian *11*
Teknik pengumpulan data *11*
Teknik analisis data *12*
Sistematika Pembahasan 13
BAB II NU DAN AMALIAH PENGANUT ASWAJA
Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama 16
NU di Semenep: Sejarah dan Tujuan Pendiriannya 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amaliah Penganut Aswaja 24
Zikir *24*
Wiritan *26*
Memutar Tasbih *27*
Tahlil *28*
Membaca Surah Yāsīn *29*
Tawassul *30*
BAB III KH. ABD. BASITH DAN TAFSIR SURAH YASIN
Biografi KH. Abd. Basith 32
Karya-karya KH. Abd. Basith 36
Profil Tafsir Surah Yasin: Sebuah Perkenalan 37
Latar belakang penulisan *38*
Ciri-ciri Umum *43*
Penilaian Ulama tentang Tafsir Surah Yasin Karya KH. Abd.Basith 48
BAB IV METODOLOGI DAN KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN
Metodologi Penafsiran KH. Abd. Basith dalam Tafsir SurahYasin 49
Aspek Teknis Penulisan Tafsir Surah Yasin Karya KH. Abd.Basith *49*
Teknis Metodologi Penafsiran *68*
Kontekstualisasi Penafsiran KH. Abd. Basith dalam Tafsir SurahYasin 79
Kritik terhadap Pendidikan Formal *82*
Tradisi Pembacaan Surah Yāsīn *84*
Membaca Zikir Setelah Salat *86*
Kendaraan Modern *87*
Infaq fī Sabīlillāh *88*
Kritik terhadap Organisasi Islam yang Tidak BerasaskanAlh al-Sunnah wa al-Jamā'ah *98*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

Kesimpulan.....91

Saran.....93

DAFTAR PUSTAKA.....95

LAMPIRAN-LAMPIRAN 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi terakhir serta termuat kandungan keilmuan yang luas di dalamnya dan selalu relevan dalam menyelesaikan segala problem kehidupan yang dihadapi umat Islam. Bahkan, eksistensi penafsiran al-Qur'an telah dibuktikan dalam potret sajarah sejak Nabi Muḥammad menerima wahyu hingga saat ini dan akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.

Berkembangnya agama Islam ke berbagai belahan dunia dengan sosio-kultur yang berbeda-beda pada akhirnya menuntut adanya pembacaan ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan situasi dan kondisi yang ada guna mencari jawaban atas problematika umat yang semakin kompleks. Implikasinya, relevansi pembacaan dan pemahaman yang menjadi acuan dari setiap aktifitas kemudian di kenal dengan istilah penafsiran atau tafsir.[1] Penafsiran al-Qur'an pada akhirnya melahirkan pendekatan dan corak yang variatif, seperti fikih, kalam, politik, tasawuf, filsafat, dan sebagainya.[2]

---

[1]Kata tafsir berasal dari bahasa Arab dan merupakan derivasi dari kata *fassara.* Secara etimologis kata tafsir memiliki arti nyata atau terang. Para pakar ulum al-Quran memberikan definisi yang cukup variatif tentang tafsir. Dari sekian banyak pendefinisian yang ada, secara garis umum tafsir dapat diartikan sebagai proses untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an sehingga dengan mudah di[pahami, mengungkap hukum-hukum yang ada di dalamnya. Lihat; Abdul Latif, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 25-27.

[2]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keragaman bentuk dan corak tafsir al-Qur'an ini juga disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya latar belakang pendidikan, keilmuan, motif penafsiran, dan kondisi sosial di mana sang penafsir menyejarah.[3] Faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi bergerak secara interaktif dan dinamis.[4] Dengan kata lain, al-Qur'an secara intrinsik selalu berdialog secara interaktif dengan masyarakat dalam berbagai dimensi dan corak sosialnya, baik di masa lampau, kini maupun mendatang[5] melalui penafsirnya.

Salah satu corak penafsiran yang muncul dalam sejarah mozaik Islam, bahkan terus berkembang hingga dewasa ini adalah corak tafsir *'adābī ijtimā'ī.* Corak tafsir *'adābī ijtimā'ī* merupakan corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufasir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan *sunnatullāh* yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.[6] Sesuai dengan nafas tafsir *'adābī ijtimā'ī* yang berorientasi kepada kehidupan sosial, maka salah satu cirinya ialah mengkaitkan antara ayat-ayat al-Qur'an

---

[3]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388-389.

[4]Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2013), 2.

[5]Umar Shihab, *Kapita Selekta Mozaik Islam: Ijtihad, Tafsir dan Isu-Isu Kontemporer* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 49.

[6]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyaraka* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan problematika sosial pada saat mufasir menulis tafsirnya.[7] Selain itu corak tafsir ini menjadikan al-Qur'an adalah sumber aqidah dan hukum serta memandang bahwa setiap surah merupakan satu kesatuan, ayat-ayat mempunyai hubungan yang serasi.

Di Indonesia, abad ke 16 telah muncul proses penulisan tafsir berupa naskah *Tafsir Surah al-Kahfi*: 9. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yakni surah al-Kahfi dengan nuansa atau corak tafsir sufistik yang dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) pada awal abad ke 17 M. diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636)yaitu Syam al-Din al-Sumatrani, Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafīd* yang ditulis oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz yang ditulis sekitar tahun 1675 M.[8]

Pada era selanjutnya, terdapat banyak sekali karya-karya tafsir yang diproduksi oleh mufasir Indonesia yang muncul dengan bahasa yang beragam, misalnya *Rauḍah al-'Irfān* dan *Kitab Tafsir al-Fatihah* yang ditulis dengan menggunkan bahasa Sunda atau *Faiḍ al-Raḥmān* karya kiai Saleh Darat (1820-1903 M) yang dikemas dengan bahasa Jawa. Untuk kasus bahasa Bugis, pada era 1940-an Anre Gurutta H.M. As'ad menulis *Tafsir Bahasa Boegisnja Soerah Amma*. Sementara tafsir-tafsir di Indonesia yang ditulis dengan memakai bahasa

---

[7]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Pustaka Hidayah, Bandung, 1994), 148-149. Bandingkan dengan Usman. *Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras. 2009), 204.
[8]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia antara lain *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Nur* dan *al-Bayan* karya T.M. Hasbi al-Shiddieqy, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.[9]

Pada sisi yang lain, berkembang pula model sistematika penyajian tafsir yang berkonsentrasi pada surah-surah tertentu. Misalnya, untuk surah al-Fatihah, lahir *Tafsir al-Qur'anul Karim, Surah al-Fatihah* (Jakarta: Widjaja, 1955) karya Muhammad Nur Idris; *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surah al-Fatihah* (Jakarta: Institute Indonesia, 1956) karya A. Bahry dan lain sebagainya. Untuk khusus surah Yāsīn misalnya, *Tafsir Surah Yasien dengan Keterangan* (Bangil: Persis, 1951) karya A. Hassan; *Tafsir al-Qur'anul Karim, Yaasin* (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis dan lain sebaginya.[10]

Salah satu yang bercorak *'adābī ijtimā'ī* diantaranya tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* yang diditulis salah seorang yang pernah menjadi Wakil *Rais Syuriah* tahun 2000-2005 sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah sampai saat ini serta tokoh penerima Anugerah Kalpataru tahun 1981 untuk bidang pelestarian lingkungan hidup yaitu karya KH. Abd. Basith AS.

Popularitas surah Yāsīn sangat melekat dalam ritual-ritual keagamaan. Kiai Basith menyayangkan bila surah tersebut hanya menjadi tradisi oral yang hanya menjadi kebiasaan setiap malam jum'at tanpa dimengerti untaian makna dan kandungannya. Keadaan seperti ini, kemudian menginisiasi Kiai Basith untuk menyusun sebuah penjelasan-penjelasan tentang kandungan surah Yāsīn.

---

[9]Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal abad 20," dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 5, No.2 (Desember 2015), 225-234.
[10]Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi lain yang melatar belakangi pemilihan surah Yāsīn sebagai fokus penafsiran adalah keberadaan surah Yāsīn itu sendiri yang sebagian ayat-ayatnya memuat isyarat kontekstual. Hal ini ada kaitannya dengan nuansa khusus serta orientasi setiap penafsiran yang diberikan Kiai Basith dalam tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan.* Realitas sosial dikehidupan Kiai Basith terlibat penting dalam pembentukan pola pikirnya.

Nuansa tafsir dalam tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* lebih cenderung pada sisi-sisi *pertama*, nuansa sosial-kemasyarakatan yaitu Tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an dari: (a) segi ketelitian redaksinya, (b) kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan (c) penafsiran ayat dikaitkan dengan *sunnatullāh* yang berlaku dalam masyarakat.[11] *Kedua*, nuansa teologis yaitu tafsir dengan begitu mudah meletakkan pada kehendak pembelaan terhadap paham-paham tertentu yang berkembang saat itu.[12] Ketika bersinggungan dengan ayat-ayat yang berkonteks pada sosial, Kiai Basith menguraikan secara padat pada penafsirannya.

Kecenderungan pada penafsiran-penafsiran sosial dalam tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* bila dicermati merupakan hasil renspon dan pengamatan mufasir terhadap realitas yang terjadi saat itu. Kiai Basith memberikan penjelasan dalam pengantarnya yaitu:

---

[11]M. Quraish Shihab, "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan", *Makalah*. 1984, 1.
[12]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), 253-274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kepada umat muslim, khusunya para santri dan warga NU; Senang membaca Yāsīn secara rutin itu baik, tetapi alangkah lebih baiknya jika berusaha memahami makna dan penjelasannya serta mengamalkan amanatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diteladankan oleh KH. Abdullah Sajjad, pendiri Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Beliau adalah seorang ulama yang sangat cinta kepada al-Qur'an. Wujudnya tidak hanya dengan melakukan pembacaan al-Qur'an yang baik dan istiqamah, tetapi juga dengan mengamalkan isi al-Qur'an. Salah satunya adalah ketika beliau berjihad melawan penjajah Belanda dan menghembuskan nafas terahirnya di ujung peluru Belanda sebagai Ketua Sabilillah Sumenep. Beliau menjalankannya dalam rangka mengamalkan surah al-Baqarah ayat 190.[13]

Sehingga dari kecenderungan Kiai Basith di atas menghasilkan pendekatan kontekstual pada penafsirannya, yaitu pendekatan yang berorientasikan pada konteks pembaca (penafsir) teks al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Namun semuanya itu, dan ini yang lebih penting, harus ditarik ke dalam konteks pembaca (penafsir) di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat geraknya adalah dari bawah ke atas: dari praktis (konteks) menuju refleksi (teks).

Sisi-sisi keunikan inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian kontektual atas penafsiran-penafsiran Kiai Basith dalam tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan*. Penulis ingin melihat asal-muasal penafsiran Kiai Basith seperti metode, sumber dan kontektualisasi penafsirannya sehingga menghasilkan sebuah konstruksi penafsiran bercorak *'adābī ijtimā'ī.*

---

[13]Abd. Basith, *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* (Surabaya: Muara Progresif 2013), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana metode penafsiran KH. Abd. Basith atas surah Yāsīn dalam *Tafsīr Surah Yāsīn?*
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran KH. Abd. Basith terhadap *Surah Yāsīn?*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Ingin menemukan langkah-langkah metodis yang diaplikasikan KH. Abd. Basith dalam menyusun *Tafsīr Surah Yāsīn*
2. Ingin mendeskripsikan konteksrtualiasi penafsiran KH. Abd. Basith terhadap *Surah Yāsīn*

D. Signifikansi dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis, dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Secara Teoritis***

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang kontekstual dan pola hubungan antara KH. Abd. Basith, al-Qur'an dengan lokalitas budaya dan NU, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami ajaran agama Islam dan tradisi budaya yang mengakar dalam struktur masyarakat Madura.

2. ***Secara Praktis***

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk generasi Madura sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang karya tafsir yang ditulis oleh mufasir Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para sarjana, salah satunya yaitu *Qalb al-Qur'ān Sūrah al-Yāsīn* karya Muzammil. Sementara untuk objek penelitian tafsir *Surah Yasin* karya KH. Abd. Basith, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian secara spesifik dan komprehensif yang mengkajinya.

Adapun penelitian tentang karya yang ditulis oleh ulama Madura atau penelitian-penelitian sejenis dengan objek penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. *Penafsiran Surat Yāsīn Abdurrauf al-Singkili: Kajian atas Kitab Tarjumān al-Mustafid* yang ditulis oleh Rukiah. Karya ini merupakan Skripsi dalam Program Gelar S-1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya, Rukiah mengungkap model penafsiran surah Yāsin serta analisa qira'at dari sudut pandang tafsir dan tata bahasa Arab.

2. *Studi Surat Yasin: Analisis Stilistika* yang ditulis oleh Muhammad Reissyaf, S.Pd.I. karya ini merupakan Tesis dalam Program Gelar Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dalam kajiannya, Reissyaf mengungkap model penafsiran surah Yāsīn dan aspek/gaya bahasa yang digunakan untuk menerangkan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu.
3. *Struktur Kalimat Perintah (Amr) dalam Surah Yāsīn: Studi Kasus Tarjamahan Bacaan Mulia Karya H.B. Jassin* karya Deni Maulana. Karya ini merupakan Skripsi dalam Program Gelar S-1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Dalam kajiannya, Deni mengungkap berapa banyak bentuk perintah (*amr*) dalam surah Yāsīn.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagaimana disebutkan di atas, nampak bahwa belum ada pembahasan tafsir surah Yāsīn dalam tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* Karya KH. Abd Basith.

F. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu.[14] Meski demikian, dibutuhkan sebuah metode guna mewujudkan

[14]Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci metode dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang latar belakang KH. Abd. Basith dalam menyusun tafsir *Surah Yāsīn*, metode penafsiran yang diaplikasikan oleh Kiai Basith, serta kontekstualisasi penafsiran Kiai Basith penafsiran *Surah Yāsīn* melalui riset kepustakaan dan disajikan secara deskriptif-analitis.

Artinya, penelitian ini akan mendiskripsikan yang melatarbelakangi Kiai Basith dalam menyusun tafsir *Surah Yāsīn*, langkah-langkah metodis yang ditempuhnya dalam menafsirkan al-Qur'an, serta mendeskripsikan kontekstualisasi penafsiran *Surah Yasīn* yang dilakukan oleh Kiai Basith.

2. Sumber Data Penelitian

Data primer[15] dalam penelitian ini adalah karya KH. Abd. Basith yang berhubungan langsung dengan aspek penafsirannya, yaitu tafsir *Surah Yāsīn*. Selain itu, juga menyertakan buku-buku karya Kiai Basith yang lain untuk memetakan pemikirannya serta mengidentifikasi kegelisahan intelektualnya sebagai sumber sekunder,[16] dan karya-karya tulis berupa buku atau artikel yang membahas tentang metode yang dipakai oleh Kiai Basith dalam menafsirkan al-Qur'an, antara lain:

---

[15]Informasi yang langsung dari sumbernya disebut sebagai sumber data primer. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), 137.

[16]Informasi yang menjadi pendukung data primer adalah sumber data sekunder. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab.

b. *Metodologi Penelitian al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan.

c. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim.

d. *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal* karya Imam Muhsin.

e. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* karya Martin van Bruinessen.

f. Wawancara dan interview kepada keluarga KH. Abd. Basith.

g. Dan karya-karya atau tulisan-tulisan lainnya, baik dalam bentuk buku, jurnal, makalah, ataupun artikel dari para pemikir lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang menyangkut aspek tujuan, metode, dan kontekstualisasi penafsiran KH. Abd. Basith ditelusuri dari tulisan Kiai Basith sendiri yang notabene sebagai sumber primer, yaitu *Tafsīr Surah Yāsīn.*

Sedangkan data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual dan politiknya dilacak dari karya Kiai Basith dan wawancara kepada keluarga, murid-murid, serta tokoh-tokoh agama di daerah Sumenep, Madura. Selain itu, untuk analisis metode penafsirannya dilacak dari literatur dan hasil penelitian terkait. Sumber sekunder ini diperlukan, terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Teknik Analisis Data*

Data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan kajian mendalam atas data-data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *content analysis*.[17] Dalam hal ini *content analysis* digunakan untuk menganalisa tujuan, langkah-langkah metodis, kontekstual tafsir Kiai Basith dengan budaya Madura, dan ideologi yang tersembunyi dibalik penafsiran Kiai Basith dalam tafsir *Surah Yāsīn*.

Metode analisis data yang diterapkan melalui pendekatan deskriptif-analitis. Peran deskriptif-analitis untuk menunjukkan hubungan *triadic* dalam proses kreatif penafsirannya, serta kondisi-kondisi di mana Kiai Basith memahami teks al-Qur'an. Selain itu digunakan analisis wacana kritis untuk menyingkap kepentingan dan ideologi yang terselip dibalik bahasa yang digunakan dalam penulisan *Tafsīr Surah Yāsīn*. Analisis ini menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Artinya, individu tidak dipandang sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, sebab proses itu dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

---

[17] *Content analysis* merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dan mengelolahnya. Selain itu, *content analysis* dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak (peneliti). Sementara Holsti mengartikulasikan *content analysis* sebagai teknik membuat inferensi-inferensi secara obyektif dan sistematis dengan mengidentifikasikan karakteristik-karakteristik yang spesifik dari pesan (*messages*). Cole R. Holsti, *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities* (Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969). 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, untuk memaparkan kondisi objektif latar belakang kultur, pendidikan, dan kondisi sosial-politik yang melingkupi kehidupan Kiai Basith, terutama yang memberi inspirasi bagi tujuan menulis *Tafsīr Surah Yāsīn* dan rumusan metode penafsirannya digunakan pendekatan fenomenologi.

Namun demikian, karena tidak semua yang diartikulasikan Kiai Basith bisa dipahami secara mudah, maka perlu dilakukan telaah persoalan yang sama dari sumber lain dengan memanfaatkan analisis perbandingan. Analisis perbandingan ini menjadi krusial, terutama dalam membantu memahami di mana Kiai Basith selayaknya ditempatkan dalam sejarah penafsiran al-Qur'an. Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan dari analisis data digunakan metode deduksi[18] dan induksi.[19]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terpadu dalam penulisan karya ilmiah ini, maka diuraikan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yang terbagi menjadi tujuh sub-bab. Sub-bab pertama berisi latar belakang pemikiran mengenai arti penting topic ini dikaji. Untuk memfokus permasalahan, dalam sub-bab kedua dikemukakan rumusan masalah. Sub-bab ketiga menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian, terutama bagi pengembangan keilmuan studi al-Qur'an. Untuk

---

[18]Metode deduksi yaitu cara menarik kesimpulan pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Vol.1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), 48.

[19]Metode induksi yaitu cara menarik kesimpulan yang didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan dan fakta-fakta khusus. Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuktikan bahwa kajian ini orisinal dan belum dibahas sebelumnya, dalam sub-bab keempat dikemukakan kajian pustaka terkait dengan masalah yang dikaji. Sub-bab kelima berisi tentang kerangka teori, lalu pada sub-bab ke enam akan diuraikan metode penelitian untuk memberikan gambaran tentang prosedur penelitian yang dilakukan dan sub-bab ke tujuh memuat sistematika pembahasan yang menggambarkan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi.

Kemudian, sebagai langkah awal pada Bab II dipaparkan seputar Berdirinya NU dan Amaliahnya. Pembahasan di dalamnya mencakup sejarah berdirinya NU dan sejarah berdirinya NU di Sumenep serta menjelaskan macam-macam tradisi NU.

Bab III membahas tentang biografi KH. Abd. Basith dan kitab tafsirnya. Sub-bab pertama mendeskripsikan biografi KH. Abd. Basith yang meliputi potret kehidupan, pendidikan, karier, kondisi sosio-kultural, dan karya-karyanya. Dalam sub-bab berikutnya memaparkan seputar kitab tafsir *Surah Yāsīn*, di dalam sub-bab ini dijelaskan sekilas tentang tafsir *Surah Yāsīn*, sehingga pembaca bisa mengenal kitab tafsir ini.

Bab IV berisi analisis terhadap penafsiran Kiai Basith atas surat Yāsīn secara mendetail, serta metode dan kontekstualisasi penafsirannya. Bab ini terdiri sub-bab pertama membahas tentang penafsiran surat Yāsīn Kiai Basith, sub-bab kedua akan dibahas tentang metode dan kontekstualisasi penafsiran KH. Abd. Basith.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V dikemukakan kesimpulan atau hasil yang diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk peneliti selanjutnya. Adapun dihalaman terakhir akan ditampilkan daftar pustaka yang menjadi bahan bacaan atau rujukan dalam penulisan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

NU DAN AMALIYAH PENGANUT ASWAJA

A. Latar Belakang Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan pada tanggal 31 Januari 1926[20] oleh sejumlah tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur. Pembentukannya seringkali dijelaskan sebagai reaksi defensive terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, Muhammadiyah, dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, Sarekat Islam (SI) dan pada awal 1920-an aktif melebarkan sayapnya ke berbagai wilayah Indonesia. Muhammadiyah sangat menekankan kegiatannya kepada pendidikan dan kesejahteraan sosial, dengan mendirikan sekolah-sekolah bergaya Eropa, rumah-rumah sakit dan panti-panti asuhan, namun ia juga merupakan organisasi reformis dalam masalah ibadah dan akidah. Ia bersikap kritis terhadap berbagai kepercayaan local beserta berbagai prakteknya dan menantang otoritas ulama tradisional. Sarekat Islam didirikan pada tahun yang sama dengan Muhammadiyah tahun 1912, untuk membela kepentingan-kepentingan kelas pedangang Muslim dalam persaingan dengan kalangan Cina.[21]

Kelahiran Nahdlatul Ulama merupakan renspon terhadap munculnya gagasan pembaruan Islam di Indonesia yang banyak dipengaruhi atau faham

---

[20]Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 66.

[21]Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKis, 1994), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahabi serta ide-ide pembaruan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.[22]

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan yang kemudian pada 1912 membentuk organisasi Muhammadiyah yang banyak melakukan kritik terhadap prakti-praktik keagamaan yang dilakukan kelompok muslim tradisional, seperti menolak tarikat atau praktik seperti *talqin* yang berkembang sebagai tradisi keagamaan muslim tradisional.

Puncak dari pertentangan muslim "modern" dan muslim "tradisonal" ini terjadi ketika pemerintah Ibnu Saud dari kerajaan Saudi Arabia ingin mengadakan kongres tentang kekhalifahan di Makkah dalam usahanya untuk mendirikan kekhalifahan baru. Hal ini mendapat renspon yang positif dari tokoh-tokoh Islam di Indonesia, sehingga diadakan kongres di Bandung yang dihadiri kolompok Islam modernis dan tradisional. Hasil dari kongres ini menunjuk Tjokroaminoto dari SI dam KH. Mas Mansyur dari Muhammadiyah (keduanya kelompok modernis) untuk mengikuti kongres tentang kekhalifahan di Mekkah tersebut. karena itu KH. Wahab Hasbullah (kelompok tradisional) mengusulkan agar utusan Indonesia meminta kepada pemerintah Wahabi Saudi Arabia agar tetap mempertahankan ajaran dan praktik keagamaan empat mazhab, walaupun permintaan itu ditolak.[23]

---

[22]Hartono Margono, "KH, Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer", *Media Akademik,* vol. 26 No. 3 (Juli, 2011), 339.

[23]Faisal Isma'il, *Pijar-pijar Islam: Pergumulan kultur dan Struktur* (Jakarta: Dapartemen Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1992), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperjuangkan aspirasi ulama-ulama tradisional agar dapat bertemu dengan Raja Ibnu Su'ud, pada 31 Januari 1926 KH. Wahab Hasbullah mengundang ulama tradisional terkemuka seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Asnawi, dan beberapa tokoh lainnya untuk membicarakan langkah-langkah atas utusan ulama tradisional untuk dapat mengirimkan utusan sendiri mengikuti kongres kekhalifahan di Arab Saudi, dalam pertemuan tersebut dihasilkan ebebrapa keputusan penting sebagai berikut:

1. Mereka secara resmi membentuk komite Hijaz, yang akan mengirimkan utusan sendiri untuk menghadapi Raja Ibnu Su'ud.
2. Membentuk organisasi yang berfungsi sebagai wahana para ulama untuk membimbing dalam mencapai kejayaan, dan organisasi tersebut diberi nama "Nahdlatul Ulama".[24]

Adapun peran KH. Hasyim Asy'ari dalam pembentukan NU ini sangat penting, karena restu dan legitimasi yang dia berikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan organisasi NU. Oleh karena itu dia ditunjuk sebagai *rais akbar*, sementara ketua *tanfiziyah* adalah H. Hasan Gipo. Dalam perkembangan selanjutnya, warna dan corak NU sangat dipengaruhi oleh KH. Hasyim Asy'ari. Hal ini terlihat dari pidato *iftitah* yang disampaikan pada warga NU tentang paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* yang menganut satu dari empat mazhab yang dijadikan sebagai azaz NU. Bahkan mukadimah NU *Qānūn Asāsī* karangan beliau dijadikan sebagai satu kesatuan yang utuh dari Anggaran Dasar NU.[25]

---

[24]Ibid., 77.

[25]Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak kalangan prihatin dengan semakin terseretnya kiai-kiai dalam pusaran arus politik praktis dewasa ini. Bahkan Mantan Menteri Agama M. Maftuh Basyuni dalam beberapa kesempatan menyerukan agar kiai kembali ke pesantren sebagaimana militer kembali ke barak.

Meski demikian, banyak kalangan sepakat dengan gagasan tentang pentingnya kiai kembali ke pesantren. Bukan karena politik tidak penting, tetapi karena pengembangan pesantren justru akan lebih menentukan wajah masyarakat dan bangsa di masa depan.

Tradisi keilmuan keagamaan yang dianut NU, sejak permulaan bertumpu pada pengertian tersendiri tentang apa yang oleh NU disebut dengan akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Aswaja). Dokrin tersebut perpangkal pada tiga buah panutan ini: mengikuti paham al-Ash'ārī dan al-Māturidī dalam bertauhid (teologi), mengikuti salah satu mazhab fiqh yang empat Ḥanafī, Mālikī,. Shāfi'ī dan Ḥambalī dan mengikuti cara yang ditetapkan al-Junaidī al-Baghdādī dan Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam bertarekat dan bertasawuf. Dengan tradisi keilmuan seperti itu, "NU mengembangkan tradisi keilmuagamaan paripurna", demikian papar Abdurrahman Wahid (Gus Dur).[26]

[26]Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. NU di Sumenep: Sejarah dan Tujuan Pendiriannya

Ada tiga orang tokoh ulama yang memainkan peran sangat penting dalam proses pendirian jamiah NU yaitu Kiai Wahab Chasbullah (Surabaya, asal Jombang. Pendiri *Taṣwīru al-Afkār* tahun 1914[27]), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang), dan KH. Muhammad Cholil (Bangkalan). Mujamil Qomar, dalam karyanya *NU "Liberal": Dari Tradisinalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (2002), melukiskan peran ketiganya sebagai berikut: Kiai Wahab sebagai pencetus ide, Kiai Hasyim sebagai pemegang kunci, dan KH. Muhammad Cholil sebagai penentu berdirinya.[28]

Perjuangan KH. Muhammad Cholil dapat dilihat dalam kiprahnya dalam membidani berdirinya organisasi santri tradisional NU, walaupun KH. Muhammad Cholil tidak masuk pengurus, bahkan tidak dimasukkan dalam tim penasihat organisasi tersebut, tetapi semua tokoh NU mengetahui bersarnya sumbangsih KH. Muhammad Cholil atas berdirinya NU, bisa jadi, ia memang sengaja tidak mau dimasukkan dalam kepengurusan NU, dan memilih perjuangan

---

[27]Nama *Taṣwīru al-Afkār* sendiri berarti Potret Pemikiran dan merupakan suatu kelompok diskusi yang membahas berbagai masalah keagamaan, kemasyarakatan dan juga bagaimana mempertahankan system bermadzhab dan merupakan cikal bakal berdirinya nu, lihat selengkapnya; Ade Fajrul Muttaqin, "Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Tujjar: Tiga Lembaga Pendahulu lahirnya Nahdlatul Ulama 1914-1929" (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008), 32.

[28]Siti Fatimah, "Peran KH. Muhammad Cholil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan-Madura" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kerja lainnya, selain memberi wadah para kiai untuk berjuang pada wilayah organisasi pergerakan atau perjuangan politik.[29]

Kiai Hasyim Asy'ari sedang memusatkan perhatiannya terhadap rencana berdirinya NU setelah pertemuannya dengan Kiai Wahab (pendiri *Taṣwir al-Afkār* tahun 1924 di Surabaya) untuk meminta restu kepada Kiai Hasyim Asy'ari.[30] Namun KH. Hasyim Asy'ari tampak kurang yakin dan resah atas rencananya tersebut, karena takut akan menyebabkan perpecahan umat Islam di Nusantara, untuk itu ia selalu berdo'a kepada Allah dan melakukan istikharah berkali-kali tetapi petunjuk tidak kunjung datang, rupanya petunjuk Allah datang melalui perantara KH. Muhammad Cholil (guru KH. Hasyim Asy'ri dan KH. Abdul Wahab).[31] Petunjuk itu berupa tongkat yang disertai dengan surah Ṭohā ayat 17-23. Petunjuk tersebut disampaikan kepada KH. Hasyim Asy'ari melalui perantara KH. As'ad Samsul Arifin, namun beliau belum mengambil keputusan dan tetap bertindak hati-hati sambil menunggu isyarat berikutnya.[32]

Kemudian KH. Muhammad Cholil mengutus KH. As'ad untuk menemui KH. Hasyim Asy'ari untuk memberikan tasbih disertai bacaan *Yā Jabbār Yā Qahhār* yang diamalkan setiap selesai salat lima waktu. Hal itu menambah keyakinan KH. Hasyim Asy'ari untuk membentuk jamiah bagi para ualama

---

[29]Ibid.

[30]setelah pertemuannya dengan Kiai Wahab (pendiri *Taṣwir al-Afkār* tahun 1924 di Surabaya) untuk meminta restu kepada Kiai Hasyim Asy'ari.

[31]Siti Fatimah, "Peran KH. Muhammad"., 71.

[32]As'at Thoha, dkk., *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 7* (Surabaya: MYSKAT, 2006), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembela Islam Aswaja dan memberikan restu KH. Abdul Wahab untuk membentuk Komite Hijaz dan mendirikan jamiah.[33]

Di Sumenep, NU merupakan organisasi, terutama, bagi kalangan kiai pesantren dan umumnya kaum Muslim tradisional. Pada awal pembentukan cabang-cabang NU, para pendiri NU menggunakan jaringan persahabatan atau santri yang tersebar di berbagai wilayah dan menjadi pengasuh pondok pesantren. Di Sumenep, salah seorang pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari, bersama putranya, KH. Wahid Hasyim, berkunjung ke Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk dan menunjuk Kiai Ilyas (w. 1959), pengasuh pondok pesantren tersebut, menjadi Rois Syuriyah NU Cabang Sumenep. Kiai Ilyas adalah santri kesayangan KH. Hasyim Asy'ari ketika belajar di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. [34]

Kepemimpinan Kiai Ilyas di NU Cabang Sumenep tidak berlangsung lama. Setelah tiga bulan menjabat Rois Syuriyah NU Cabang Sumenep, ia menyerahkan jabatan itu kepada Kiai Abi Syuja', pengasuh Pondok Pesantren Asta Tinggi, Kota Sumenep. Menurut Kiai Ilyas, Guluk-Guluk tidak strategis menjadi pusat organisasi NU, karena letaknya yang berada di wilayah pedalaman, yakni 23 km arah barat kota Sumenep. Kepemimpinan NU Sumenep pada jabatan Rois Syuriyah, kemudian, dilanjutkan secara berturut-turut oleh beberapa kiai pengasuh pondok pesantren, yaitu KH. Usymuni (pengasuh Pondok Pesantren al-Usymuni), KH. Mun'im, KH. Hasyim, KH. Ramdlan Siraj (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, Karang Cempaka, Bluto), KH. Ishomuddin AS. (pengasuh

---

[33]Ibid., 15.

[34]Sitrul Arsyi, *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, dan Pengembangan Masyarakat* (Sumenep: PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 2000), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa, Guluk-Guluk).[35]

Di jajaran Ketua Umum Tanfidziyah PCNU Sumenep, sejumlah kiai pengasuh pesantren pernah menduduki jabatan itu. Mereka adalah KH. Taqiyuddin, KH. Tsabit Khazin (pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk), KH. Ramdlan Siraj (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, Bluto), dan KH. Taufiqurrahman (Pengasuh PP. Mathlabul Ulum, Jambu), KH. Ilyasi Siraj (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam, Bluto), dan KH. Abdullah Kholil (Pengasuh Pondok Pesantren Tarate, Sumenep).

Dari data di atas, dapat dilihat betapa besar peran kiai pesantren dalam mengembangkan NU, sehingga dapat dikatakan bahwa penopang utama NU adalah para kiai pesantren. Karenanya, terdapat adagium bahwa NU adalah pesantren besar dan pesantren adalah NU kecil. Eratnya pertalian kedua institusi tersebut tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendiri[36] dan pengurus NU yang berasal dari kalangan kiai pesantren, di samping juga tujuan didirikannya NU itu sendiri sebagai wadah bagi usaha menyatukan langkah kiai pesantren dalam mengabdikan diri kepada bangsa, negara, dan umat manusia dalam bidang agama, pendidikan, sosial-budaya, ekonomi, dan usaha-usaha lainnya yang membawa kemaslahatan umat.[37]

Terdapat hubungan timbal-balik yang bersifat simbiosis-mutualisme antara NU dan kiai pesantren, yakni bahwa NU menjadi besar berkat dukungan

---

[35]Ibid., 55.

[36]Hasil penelitian Bruinessen memang menunjukkan bahwa NU didirikan oleh sejumlah kyai pesan tren tradisional. Lihat Bruinessen, *NU Tradisi.*, 17.

[37]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Jatayu Sala, 1985), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para kiai pesantren, dan kiai pesantren mendapatkan wadah dan saluran perjuangan secara individual maupun kolektif melalui NU. Dalam melakukan misinya tersebut, kiai pesantren memposisikan dirinya pada aras jamiyah maupun jamaah. Secara jamiyah, kiai pesantren melibatkan diri pada berbagai jabatan struktural di organisasi NU. Sedangkan secara jamaah, kiai pesantren melalui pesantrennya ikut berperan dalam mewujudkan visi dan misi NU serta melakukan penguatan pada masyarakat akar rumput sebagai pengikut setia kiai dan NU.[38]

Menurut pandangan munulis, dengan adanya jamiah NU memberikan andil besar terutama dalam menegakkan ajaran Islam menurut ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat di dalam wadah NKRI, di samping itu NU banyak melakukan usaha-usaha dalam bidang agama, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

C. Amaliyah Penganut Aswaja

Amaliyah penganut aswaja meliputi memuliakan al-Qur'an, membaca *basmalah* ketika membaca surah al-Faṭiḥah, membaca do'a qunut pada waktu mengerjakan salat subuh, melakukan salat tarawih sebanyak 20 rakaat, salat gaib bagi seluruh warga NU yang telah meninggal pada acara *lailatu al-ijtima*, membaca dibaan secara rutin, menggiatkan hadrah, membaca tahlil setiap malam Jum'at, ziarah kubur, selamatan, istighasah, pujian, dan lain-lain.

1. Zikir

[38]Moh. Jazuli, "Orientasi Pemikiran Ulama NU: Jender dalam Perspektif Ulama Skriptualis dan Subtansialis di NU Cabang Sumenep", *Al-Ihkam,* Vol. 7 No. 1 (Juli 2012), 88-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zikir artrinya ingat. Dimaksud ialah zikir atau ingat kepada Allah yang dilakukan bersama-sama baik dalam keadaan berdiri, duduk dan keadaan berbaring[39], sebagaimana firman Allah QS. Alī Imrān ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Para santri bila sudah masuk ajaran tasawuf, mereka diberi bimbingan zikir. Zikir yang ada tuntunannya adalah bersumber dari Nabi Muhammad. Zikir yang paling utama adalah zikir yang dilakukan di dalam hati. Bagi orang awam memang sulit ibadah zikir dalam hati ini. Tetapi bila sudah dibiasakan, hati kita akan selalu ingat kepada Allah, kapan dan di mana saja.[40]

Zikir, biasanya tahap pertama dapat dilakukan dengan bantuan alat Tasbih. Ke mana pun pergi selalu ada Tasbih, dengan harapan Tasbih itu selalu mengingatkan kita untuk membaca *Subḥānallāh*. Orang-orang NU suka zikir secara batin saja, dengan dalil:

---

[39]Tim FBMPP Kediri, *Meluruskan Kesalahan Buku putih Kyai NU*, cet. 1 (Surabaya: Bina ASWAJA, 2011), 84.

[40]Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2006), 67-70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ ".[41]

Allah telah berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku selama dia ingat Aku, dan selama bibirnya bergerak karena mengingat Aku. (HR. Ibnu Mājah no: 3792)

2. *Wiridan*

Wiridan adalah kegiatan dzikir dan do'a yang dilakukan setelah shalat fardlu baik sendiri atau berjama'ah. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin terutama warga NU. Wiridan sangat dianjurkan oleh agama karena diantara waktu yang mustajabah adalah sesudah mengerjakan salat. Salah satu dalil yang menganjurkan agar kita selalu wiridan sesudah mengerjakan salat adalah QS, al-Nisa' ayat 103.[42]

Wiridan jika dikumpulkan, semuanya ada puluhan macam. Tapi, aklimat pokoknya hampir sama, tentu ada lafal *Subhānallāh, Alḥamdulillāh, Allāhu Akbar*. Mukadimahnya bisa panjang, juga penutupnya. Hal itu berdasar pada pelajaran yang diterima dari kiai/guru dari santri yang bersangkutan.[43]

Mengenai cara mewiridnya, orang NU biasanya memilih dengan suara keras yang dituntun oleh seorang imam. Imam dapat mengajari santri yang

---

[41]Ibnu Mājah Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qizuwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Vol. 2 (t.k.: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), 1246.

[42]Djiko Hartono dan Asmaul Lutfauziyah, *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 100-101.

[43]Fattah, *Tradisi Orang.*, 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum hafal dan dilakukan setiap hari 5 kali atau lebih. Meskipun para kiai mengerti, jika masih ada yang mengerjakan shalat maka wiridan hendaknya tidak terlalu keras karena itu bisa mengganggu orang yang sedang shalat. Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan di pesantren ada yang terlambat, meski jumlahnya tidak seberapa. Dan mengucapkannya dengan suara keras akan sanagt bermanfaat untuk santri-santrinya. Hal ini mereka jalankan berdasar pada dalil, yang pertama:

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ أَبِي عَمَّارٍ، اسْمُهُ شَدَّادُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ: «اللهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.[44]

Thaubah berkata: Rasul, bila usai mengerjakan shalat, dia membaca *astaghfirullāh al-*Adhīm sebanyak 3 kali, juga membaca lafal *allāhumma anta al-salām wa minka al-salām tabārakta yā dha al-jalāli wa al-ikrām* (HR. Sahih Muslim no: 135).

3. Memutar Tasbih

Kata *tasbih* asalnya bahasa Arab yang berarti mensucikan (Allah). Kata ini, di Indonesia, memiliki pengertian berbeda, yakni untaian dari biji-bijian yang sangat bervariasi bentuk dan ragamnya yang dinamakan *tasbih.* Jumlah untaiannya pun beragam, ada yang isinya 11, ada yang 33 dan yang umum 99. Manfaat *tasbih* ini ialah untuk memudahkan kita menghitung jumlah zikir, wirid atau shalawatan. Sebab dalam Islam ada beberapa wirid atau bacaan yang sering harus kita ulang. Misalnya, membaca wirid tertentu dalam jumlah

[44]Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muḥammad Fuādī ‘Abd al-Bāqī, Vol. 5 (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī), 414.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10 kali, 33 kali, 40 kali, 70 kali, 100, 200, 300, 700 atau 1000. Bahkan, ada yang ememgang tasbih hanya sekedar alat "pengingat" semata. Seorang akan mudah terinagt Allah bila di jari-jarinya ada tasbih. Seseorang juga akan lebih mudah menggerakkan bibir atau hatinya untuk membaca kalimat *ṭayyibah* atau shalawat Nabi. Barangkali kaum sufi yang lebih senang dengan yang bernama tasbih ini.

Dalil tentang Tasbih ini yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ حِزَامٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هَانِئَ بْنَ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ حُمَيْضَةَ بِنْتِ يَاسِرٍ، عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ، وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ، قَالَتْ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُنَّ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّقْدِيسِ، وَاعْقِدْنَ بِالأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ، وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسَيْنَ الرَّحْمَةَ.[45]

Rasulullah bersabda: Hendaknya kalian membaca tasbih, tahlil, taqdis dan seyogianya jangan sampai lengah sehingga lupa esensi tauhit. Oleh karena itu, ikatlah jari tangan kalian dengan tasbih karena ia akan dimintai kesaksiannya di hari Kiamat kelak. (HR. Tirmidhī: 3538)

4. *Tahlil*

Tahlil berasal dari kata *ḥallala, yuḥallilu, taḥlīlan,* artinya membaca kalimat *lā ilāha illallāh*. Di masyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselengarakan kapan dan di mana saja. Bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di Masjid, mushalla, rumah atau lapangan.

[45]Muḥammad ibn 'Īsa ibn Saurah ibn Mūsa ibn al-Ḍuḥḥāk, *Sunan al-Tirmidhī,* taḥqīq: Aḥmad Muḥammad Shākir, Vol. 5 (Mesir: Shurakah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī, 1975), 571.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Acara ini bisa saja diselenggarakan khusus tahlil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempatkan pada acara inti yang lain. Misalnya, setelah *dibaan* disusul tahlil, *yasinan* lantas tahlil, ada tahlil, acara *tasmiyah* (memberi nama bayi) ada tahlil, *khitanan* ada tahlil, rapat-rapat ada tahlil, kumpul-kumpul ada tahlil, pengajian ada tahlil, sampai arisan pun ada tahlil. Waktu yang digunakan untuk tahlil biasanya 15-20 menit dan bisa diperpanjang dengan cara membaca kalimat *lā ilāha illallāh* 100 kali, 200 kali, atau 700 kali. Atau diperpendek misalnya hanya 3 kali, atau 21 kali semua disesuaikan kebutuhan dan waktu.

Semua rangkaian kalimat yang ada dalam tahlil diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Lain tidak! Jadi, keliru pemahaman sebagian orang yang menganggap tahlil buatan kiai atau ulama. Yang menyusun jadi kalimat-kalimat baku tahlil dulunya yang disusunnya memang seorang ulama, tetapi kalimat demi kalimat yang disusunnya tidak lepas dari anjuran Rasulullah.[46]

5. *Membaca Surah Yāsīn*

Yasin dapat dibaca saat kita mengharap rezeki Tuhan, meminta sembuh dari penyakit, menghadap ujian, mencari jodoh, atau hajat lain yang mendesak. Akan tetapi, dalam praktik sehari-hari, akhir-akhir ini masyarakat sudah mentradisikan membaca Yāsīn di dalam majelis-majelis kecil di kampung-kampung. Bahkan, sudah lazim sekali bacaan Yāsīn digabung dengan tahlil. Tahlil dan Yāsīn telah menyatu menjadi bacaan orang-orang NU, dan selalu dapat kita dengar dari kelompok-kelompok kecil, kadang di siang hari, sore

[46]Fattah, *Tradisi Orang.,* 276-279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari, malam hari dan pagi hari. Lebih dari itu, surah Yāsīn juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat bila salah satu keluarga ada yang sakit kritis. Surah Yāsīn dibaca dengan harapan jika bisa sembuh semoga cepet sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang. Adakalanya Yāsīn dibaca sendirian, ada juga yang bersama-sama dengan tetangga yang lain. Yang jelas, yang sakit sudah tidak ada harapan lagi untuk sembuh karena tanda-tanda akan diakhirinya kehidupan ini sudah jelas, dan surah Yāsīn menjadi pengantar kepulangannya ke hadirat Allah.[47]

6. Tawassul

Tawasul menurut terminologi syara', menjadikan sesuatu yang mempunyai derajat tinggi di sisi Allah (amal sholeh, Anbiya' dan Ṣālihīn) sebagai perantara (*al-mutawassal bihi*) untuk di kabulkannya do'a.[48]

Tawassul adalah berdoa kepada Allah diikuti dengan mengingat kepada sesuatu yang dikasihi Allah.[49] Tradisi orang NU dalam hal tawassul kental sekali, terutama di kalangan bawah. Tidak lain karena mereka merasa golongan rendahan, orang awam, akar rumput. Jadi jelas bila ada faham yang memperbolehkan tawassul, otomatis mereka setuju karena di Indonesia tidak ada Nabi Allah, para pejuang Islam, para syuhada, yang ada *ṣāliḥīn* (para wali Allah) maka yang mereka kunjungi tentu para Wali Allah itu untuk mohon

---

[47]Fattah, *Tradisi Orang.,* 307-310.

[48]Tim FBMPP Kediri, *Meluruskan Kesalahan.*, 91

[49]Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah termasuk Ajaran Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dengan cara bertawassul. Mereka tahu,tidak akan mungkin momohon kepada seorang wali atas semua hajat dan kepentingannya. Sayangnya, hanya karena satu dua orang kebablasan, akhirnya golongan lain mudah memberi cap "orang NU telah melakukan tindakan musyrik".[50]

Ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan diperbolehkannya bertawassul (menggunakan perantara dalam memohon kepada Allah) adalah surah al-Maidah ayat 35 dan surah al-Nisā' ayat 64.

QS. Al-Maidah ayat 35

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kita untuk mencari perantara, yaitu segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan akan terpenuhi sebuah hajat.[51]

Menurut pandangan penulis, sebuah budaya atau tradisi yang selama ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah sehingga sering mengobsesi sebagian pihak untuk menganggapnya sebagai praktek-praktek mistisme, bid'ah bahkan syirik seperti tahlilan, ziarah kubur dan amaliah lainnya, tuduhan seperti itu akibat terjebak dalam pemahaman Islam yang dangkal serta tidak memahami

[50]Fattah, *Tradisi Orang.*, 316-319.

[51]Tim FBMPP Kediri, *Meluruskan Kesalahan.*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat dari amaliah itu sendiri. Amaliah keagamaan seperti itu tetap dipertahankan karena kaum Nahdliyin meyakini hanya bungkus luarnya saja sedangkan isinya adalah nilai-nilai ibadah yang diajarkan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KH. ABD. BASITH DAN TAFSIR *SURAH YĀSĪN*

A. Biografi KH. Abd. Basith

KH. Abd. Basith memiliki nama lengkap KH. Abd. Basith Abdullah Sajjad, lahir di Sumenep pada tanggal 4 Juni 1944 di sebuah Desa yang beralamatkan jl. PP. Annuqayah Karang Jati, Sabajarin, Guluk-Guluk, Sumenep. Kalau menurut hitungan Hijriyah usianya sudah lebih 73 tahun.[52]

KH. Abd. Basith adalah putra ke 3 dari KH. Abdullah Sajjad dengan Nyai Aminah binti Abu Ahmad yang merupakan istri ke 2. KH. Abdullah Sajjad merupakan salah satu penerus Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee Guluk-Guluk, Sumenep dari K. Muhammad Syarqawi yang merupakan ayahanda dari KH. Abdullah Sajjad nasab dari Kangjeng Sunan Kudus yaitu R. Jakfar Shodiq.[53]

Saat usianya menginjak dewasa. Kiai Basith menikah dengan wanita yang bernama Maghfurah Ihsan. Dari pernikahannya tersebut mereka dikaruniai 7 orang anak, yaitu: M. Zamiel El-Muttaqien, Shafieqah El-Nabilah, Ahmad Amal, Fikriah, A. Wajid Muntaqa, Fabika El-I'itisham dan M. Arieq El-Ihsan.[54]

Kiai Basith dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kental akan nilai-nilai keagamaan. Pendidikannya dimulai sejak kecil dengan belajar al-

---

[52]Abd. Basith, *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* (Surabaya: Muara Progresif 2013), 52. Lihat selengkapnya; M. Ilyas Naufal, dkk., *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi*, cet. I (t.p: Panitia Haul Yang Ke-104 Kiai Mohammad Syarqawi al-Qudusi dan Silaturrahim Keluarga Bani Syarqawi 1433 H., 2012), 129.
[53]M. Ilyas Naufal, dkk., *Silsilah Keluarga.,* xx.
[54]Ibid., 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dari ibundanya, sedangkan persolana agama dan ilmu-ilmu lainnya belajar dari kakak-kakaknya selama mereka belum pernah belajar ke Pondok Pesantren. Terakhir, ia banyak memperoleh ilmu dari KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad, yang mondok di Pesantren Sidogiri hanya sekitar satu tahun kemudian ia menikah dan mengajar, termasuk mendidik menulis.[55]

Pada masa kecil Kiai Basith belajar di SDN Guluk-Guluk yang baru dibuka oleh KH. M. Ashim Ilyas (sepupu Kiai Basith). Tetapi oleh KH. M. Ilyas dipindahkan ke madrasah yang ia rubah dengan bantuan KH. M. Mahfudz Husaini.

Sesudah itu ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah yang kemudian diubah menjadi Madrasah Mu'allimin selama empat tahun. Sedangkan kelas lima dan enamnya dituntaskan di Pondok Pesantren Darul Ulum Paterongan Jombang.

Kiai Basith lalu melanjutkan belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang yang baru di buka. Kebetulan waktu itu ada kejadian G30S sehingga kewajiban belajar untuk sarjana muda saja ditempuh dalam empat tahun. Kemudian program doktoralnya pindah ke Jember selama dua tahun. Selanjutnya, karena sarjananya harus diselesaikan di Malang, dengan terpaksa ia berhenti dan mengikuti kursus Bahasa Arab selama 6 bulan di Surabaya.[56]

Setelah pulang, Kiai Basith dipercaya mengemban tugas-tugas serta menjadi kepala MI. Namun, sesudah itu dia kursus lagi tentang keahlian pengembangan masyarakat yang diselenggarakan oleh LP3ES dan bertempat di

---

[55]Basith, *Surah Yasin.*, 52.
[56]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan, Jawa Tengah yang masa belajarnya juga ditempuh selama 6 bulan.

Berkat hubungan dekatnya dengan Nasihin Hasan dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang ikut mendirikan ACFOD di Bangkok, Kiai Basith pernah dua kali belajar di Bangkok, 15 hari di Bangladesh, 15 hari di Nepal dan 15 hari di Chiang Mai, Thailand.[57]

Setelah menyelesaikan kuliah dan berkeluarga, Kiai Basith memulai adanya gerakan di masyarakat karena minimnya toilet dan dana, ia melihat banyak masyarakat yang membuang hajat di pohon kelapa. Karena ia telah belajar mengikuti pelatihan di Pabelan selama 6 bulan dan acara LP3ES berupa pengabdian kepada masyarakat. Ia bekerja sama dengan BPM (Biro Pengabdian Masyarakat) di Pondok Pesantren Annuqayah sendiri dan Yayasan Mandiri Bandung (mahasiswa ITB) karena memiliki kesamaan visi untuk mencari bantuan donatur ke LSM-LSM luar salah satunya untuk pengadaan sanitasi (air bersih dan toilet), karena pada saat itu air bisa di peroleh di sumur dengan cara menimba dan air bersih yang terbatas.[58]

Metode yang dilakukan oleh Kiai Basith yaitu dengan cara mendekati masyarakat, mengikuti kumpulan-kumpulan seperti *dilanian*, *sebellasen*, *yasinan*, *shalawatan* dan lain sebagainya. Ia membaur dan merasa bagian dari masyarakat

[57]Ibid., 53.
[58]A. Wajid Muntaqa, *Wawancara*, Sumenep, 14 Mei 2017., A. Wajid Muntaqa merupakan putra ke-5 KH. Abd. Basith.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga masyarakat tidak sungkan untuk mengikuti agenda/kegiatan yang diadakan olehnya.[59]

Dia juga melestarikan tradisi yang ada dan memunculkan yang belum ada seperti bangunan kelas akibat faktor bantuan dari pemerintah yang sedikit. Setelah berkembang sampai pada tahun 1997. Saat itu, banyak sekali tamu-tamu dari luar negeri yang datang ke Pondok Pesantren Annuqayah. Selain itu karena kerjasama dengan LSM-LSM luar negeri, sampai Kiai Basith bisa mendirikan TK (taman kanak-kanak), mendirikan MI (Madrasah Ibtida'iyah) di pondok pesantrennya sendiri dan melengkapi bangunan-bangunan yang lain dan ia sempat menjadi kepala sekolah MI tetapi berhenti lalu menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang sekarang menjadi MA Tahfidz di Pondok Pesantren Guluk-Guluk Latee Sumenep.[60]

Kiai Basith sempat terjun ke dunia politik hanya saja karena keterpaksaan dan tidak terlalu aktif dalam mengikuti kegiatan, ia juga pernah menjadi pengurus dewan pakar PKB selama satu periode, ia bergabung sejak PKB mulai ada tahun sekitar 1999-2004 tetapi juga tidak terlalu aktif, sebelumnya ia adalah aktivis di LSM-LSM dan sempat di LP3ES Pusat di Jakarta, hanya saja ia lebih memilih menetap di rumahnya daripada menetap di kantor. Meskipun demikian, ia selalu mengikuti setiap kegiatan-kegiatan waktu ayahnya masih hidup.[61]

---

[59]Ibid.
[60]Ibid.
[61]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak ayahnya meninggal, Kiai Basith meninggalkan segala kegiatan-kegiatan di luar termasuk dunia politik dan madrasah-madrasah, ia memilih berkonsentrasi di pondok pesantrennya sendiri.[62]

Kiai Basith juga sangat produktif, ia banyak mengarang buku-buku dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia meskipun dalam keadaan sakit. Sudah lebih dari 20 tahun ia menderita kencing manis, sekitar 10 tahun terakhir ia sudah tidak bisa berjalan apalagi ia terkena serangan struk sehingga harus dirawat di RSI Surabaya selama 18 hari. Selain itu sekarang mengasuh kurang lebih 230 santri putri di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Sumenep, Madura. Kiai Basith juga pernah menjadi *Mukhtasar* dan Wakil *Rais Syuriah* PCNU Sumenep periode 2000-2005.[63]

B. Karya-karya KH. Abd. Basith

KH. Abd. Basith menulis karya pertama kali pada tahun 90-an, yaitu *Sekumpulan Hadis Pilihan*, karya tersebut juga pernah di ajarkan di Pondok Pesantren Annuqayah yang ia asuh termasuk tafsir *Surah Yāsīn* ini. Ia menulis karya-karyanya atas dasar motivasi sendiri dan akibat tidak ada kegiatan lain semenjak ayahanda wafat sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia sehingga waktu tersebut ia gunakan untuk menulis setiap pagi.[64]

karya *Surah Yāsīn* merupakan salah satu karya dari beberapa karya yang KH. Abd. Basith tulis. Terdapat karya-karya lain sebanyak 5 karya, diantaranya dalam bidang tasawuf, aqidah dan hadis yang ia tulis pada tahun 1997, namun di

---

[62]Ibid.
[63]Basith, *Surah Yasin.,* 52-53.
[64]A. Wajid Muntaqa, *Wawancara*, Sumenep, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara 6 karya tersebut hanya 2 yang di terbitkan yaitu *Surah Yāsīn* dan *Sekumpulan Hadis Pilihan.* Sedangkan karya yang belum di terbitkan masih berbentuk arsip dalam bentuk telah di fotocopy namun jauh dari bentuk aslinya yang terletak di PASCA INSTIKA, serta karya yang lain ialah *Nibras al-Nufūs*. Kiai Basith banyak mengambil data dari kitab-kitab lain yang setema dalam karyanya. [65]

Selain karya di atas, Kiai Basith juga ikut serta dalam pembuatan majalah, ia menjadi redaktur utama pelaksana dalam Majalah *Annajah: Tuhan Memenuhi Janji-Nya* dan tentang *Antologi Dzikir dan Do'a Sehari-hari* terbitan Muara Progresif Surabaya.[66]

C. Profil Tafsir Surah Yasin: Sebuah Perkenalan

Kehadiran tafsir *Surah Yāsīn* memberikan warna tersendiri dalam perkembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya kajian al-Qur'an. Keistimewaannya terletak pada penyajian dengan menghadirkan kontekstualisasi ayat-ayat bukan hanya dengan situasi global atau nasional, tapi dengan persoalan lokal (sosial kemasyarakatan). Sebagai salah satu karya tafsir yang menggunakan Bahasa Indonesia sehingga memudahkan bagi umat muslim, para santri dan warga NU serta pembaca pada umumnya yang ingin membaca al-Qur'an sekaligus memahami isi kandungannya.

---

[65]Ibid.
[66]Lihat selengkapnya; Abd. Basith. "Annajah: Tuhan Memenuhi Janji-Nya". *Majalah.* Edisi 02 Bulan Maret-Juli. Surabaya, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Latar Belakang Penulisan*

Penulisan tafsir *Surah Yāsīn* mulai dirintis oleh KH. Abd. Basith pada hari Senin tanggal 10 Juni 2012, ia berhasil merampungkan penafsiran surah Yāsīn, pada bulan Juni 2013 dan berhasil diterbitkan oleh Muara Progresif Surabaya bekerja sama dengan LTN NU Sumenep berupa cetakan pertama yang berjumlah 53 halaman.[67]

Karya tersebut didasari atas motivasi sendiri dan akibat kejenuhan karna tidak ada kegiatan lain semenjak ayahanda wafat sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia sehingga waktu tersebut ia gunakan untuk menulis setiap pagi, apalagi akibat penyakit struk yang di alaminya sehingga semua aktivitas ia tinggalkan termasuk segala kegiatan PKB di Jakarta Pusat dan LSM-LSM yang lain sehingga memilih menyatukan konsentrasi di rumahnya.[68]

Penulisan karya tersebut terlebih dahulu ia tulis di lembaran kemudian di bantu pengetikan oleh putranya yang ke-5 yaitu A. Wajid Muntaqa dan sebagian yang lain oleh purinya Shafieqah El-Nabilah dan dilakukan dengan kondisi seadanya.[69]

Dalam pengantarnya, Kiai Basith secara eksplisit menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari disusunnya tafsir *Surah Yāsīn* adalah dalam rangka agar para pecinta atau pengamal surah Yāsīn bisa mengetahui manfaat penggunaannya, merasa mudah dalam membacanya, memahami artinya, menghafalnya dan mengamalkan amanatnya dalam kehidupan sehari-hari serta

---

[67]Lihat selengkapnya dalam katalog; Basith, *Surah Yasin*.
[68]A. Wajid Muntaqa, *Wawancara*, Sumenep, 14 Mei 2017.
[69]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membawa manfaat di dunia dan akhirat. Dengan rujukan berdasarkan hadis Nabi Muhammad.[70]

Kepada umat muslim, khususnya para santri dan warga NU; senang membaca Yāsīn secara rutin itu baik, tapi alangkah lebih baiknya jika kita semua berusaha memahami makna dan penjelasannya serta mengamalkannya. Hal ini sebagaimana diteladankan oleh KH. Abdullah Sajjad, pendiri Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Beliau adalah seorang ulama yang sangat cinta dengan al-Qur'an. Wujudnya tidak hanya dengan melakukan pembacaan al-Qur'an yang baik dan istiqamah, tetapi juga dengan mengamalkan isi al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan, salah satunya adalah ketika beliau berjihad melawan penjajah Belanda dan menghembuskan nafas terakhirnya di ujung peluru Belanda sebagai ketua *Sabīlillāh* Sumenep. Beliau menjalankannya dalam rangka mengamalkan surah al-Baqarah ayat 190:[71]

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

popularitas surah Yāsīn sangat melekat pada warga NU. Demikian juga santri-santri di pondok pesantren. Dan kami sangat bersyukur kepada Allah SWT karena banyak santri di pondok pesantren diajarkan kitab *Tafsir Yāsīn* karya Syaikh Hamami Zahdah. Tapi ahir-ahir ini pondok pesantren di

[70]Basith, *Surah Yasin.*, ix-xi.
[71]Lihad selengkapnya dalam pengantar penulis; Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia banyak berubah akibat system pendidikan yang ada. Sepertinya sekolah formal lebih diutamakan, sehingga waktu membaca kitab kuning menjadi berkurang. Maka menjadi kewajiban pondok pesantren saat ini untuk berusaha sekuat tenaga untuk kembali mengajarkan kitab-kitab tradisional dan menyempurnakan pendidikan di Madrasah Diniyah.[72]

Di sisi lain, jamiyah NU sering tenggelam dalam masalah-masalah politik praktis. Tapi syukurlah NU Sumenep saat ini terus bertahan untuk tidak berkonsentrasi penuh dalam masalah politil praktis dan lebih aktif dalam aksi-aksi pendidikan dan sosial. Dalam hal ini tidak berarti kami membenci masalah-masalah politik. Tapi ingatlah, NU didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari bersama para ulama, tujuan utamanya adalah memperjuangkan Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di seluruh Indonesia.[73]

Di samping latar belakang penulisan di atas, Kiai Basith mengarang karya tersebut karena setelah ayahanda wafat dan juga faktor mengisi waktu kosong untuk menghilangkan kejenuhan setelah tidak lagi berkonsentrasi pada organisasi apapun serta akibat sakit struk yang di alaminya.[74]

Lebih lanjut, Prof. Dr. H. A'la, MA dalam kata pengantarnya, mengatakan bahwa, bagi umat Islam, khususnya warga Nahdiyyin dan yang sealiran, surah Yāsīn merupakan salah satu surah paling favorit yang paling sering dibaca. Di kampung-kampung dan di dusun-dusun di berbagai daerah di Indonesia setiap kamis malam surah ini terdengar dibaca secara bersama-sama

[72]Ibid.
[73]Ibid.
[74]A. Wajid Muntaqa, *Wawancara*, Sumenep, 14 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau secara sendiri-sendiri. Tradisi ini tetap hadir yang tidak lekang karena panas dan tidak lupuk karena hujan hatta di kota-kota besar. Bahkan karena seringnya di baca, surah ini nyaris dihafalkan oleh sebagian besar mereka.[75]

Pertanyaan yang kemudian mengemuka di balik itu apakah mayoritas mereka memahami isi dan kandungan surah Yāsīn Jawabannya. Sebagian mereka pasti ada yang memahaminya. Sedangkan sebagian yang lain (entah ini kelompok terbesar atau hanya kelompok kecil) yang belum memahaminya.

Pertanyaan berikutnya yang sangat menggugat adalah, apakah mereka telah atau berusaha mengamalkannya atau minimal, apakah alunan surah Yāsīn yang berulang setiap malam jum'at itu mampu menyentuh dan memberikan bimbingan moral kepada umat Islam yang mendengar atau mendengarkannya?.[76]

Meskipun untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan ini secara pasti agak sulit, tapi fenomena di sekitar mengisyaratkan bahwa pembacaan surah Yāsīn tidak lebih dari sekedar tradisi yang belum memberikan pengaruh signifikan kepada pembaca atau kepada pembaca atau kepada yang mendengarkannya. Ini bukan berarti tradisi membaca surah Yāsīn itu tidak baik, apalagi jelek. Membaca surah Yāsīn, atau dan surah-surah lain tentu sangat baik dan harus ditradisikan. Namun tidak bisa berhenti sebatas itu. Kita perlu mengembangkan dengan menjadikan nilai-nilai yang dikandungnya diinternalisasi dan kemudian ditransformasikan kedalam kehidupan kita, umat Islam secara umum, dan sesama. Melalui bacaan al-Qur'an, khususnya surah

[75]Lihat selengkapnya dalam kata pengantar; Basith, *Surah Yasin*., iv-vi.
[76]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yāsīn yang selalu dilakukan umat Islam Indonesia dari saat ke saat, kecerdasan spiritual, syukur-syukur juga kecerdasan intelektual bagi yang membaca dan bagi yang mendengarnya, mengalami perkembangan dan penguatan yang dapat berpengaruh konkret atas kehidupan.[77]

Misalnya ketika menjelaskan ayat 28 sampai dengan 32 pada surah Yāsīn, Kiai yang sangat sederhana ini mengungkapkan tentang pentingnya mempelajari sejarah bukan hanya bagi kalangan intelektual muslim semata, tapi bagi semua umat Islam. Secara implisit, Kiai Basith ingin menyatakan bahwa sejarah sama pentingnya dengan ilmu kalam, fiqh dan ahlak.[78]

Tokoh penerima Anugerah Kalpataru tahun 1981 untuk bidang pelestarian lingkungan hidup ini, Kiai Basith terasa mengelus-elus untuk lebih menyelami nuansa spiritualitas atau beberapa ajaran agama yang selama ini kurang tersentuh.[79]

Motivasi lain yang dapat dijadikan landasan dari penulisan tafsir ini adalah upaya khidmat Kiai Basith terhadap kitab al-Qur'an serta dalam rangka memperluas dan mengokohkan keyakinan terhadap ajaran Islam. Kondisi masyarakat Madura pada saat itu masih kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an. Fenomena tersebut dapat dilihat bahwa pembacaan surah Yāsīn tidak lebih dari sekedar tradis yang belum memberikan pengaruh signifikan kepada pembaca atau kepada yang mendengarkannya. Oleh karena itu, sebuah alasan

[77]Ibid.
[78]Ibid.
[79]Lihat selengkapnya dalam kata pengantar; Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logis jika Kiai Basith berupaya untuk memahamkan al-Qur'an kepada masyarakat melalui karya tafsirnya.

Disisi lain, penulisan tafsirnya yang menggunakan aspek gramatikal dan linguistic melalui penjelasan yang demikian mudah, sehingga memudahkan bagi masyarakat khususnya para santri dan warga NU dan pembaca pada umumnya yang ingin membaca al-Qur'an terlebih Surah Yāsīn. Wujudnya tidak hanya dengan melakukan pembacaan al-Qur'an yang baik dan istiqamah, tetapi untuk memahami makna dan penjelasannya kemudian ditransformasikan ke dalam kehidupan dan bahkan untuk kecerdasan spiritual terlebih kecerdasan intelektual bagi pembaca dan bagi yang mendengarkannya mengalami perkembangan dan penguatan yang dapat berpengaruh konkret atas kehidupan. penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan karya tafsir dengan menggunakan media bahasa Indonesia. Hal demikian dimaksudkan untuk memudahkan bagi masyarakat umum yang baru bisa membaca tulisan latin dan sekadar bisa membaca al-Qur'an. Penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan tafsir *Surah Yāsīn* menjadi bukti konkret bahwa karya ini ditujukan khusus untuk masyarakat, baik yang ada disekitanya ataupun di tempat lain.

2. *Ciri-ciri Umum*

Dalam khazanah kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia, tafsir *Surah Yāsīn* dapat dimasukkan ke dalam kelompok tafsir berbahasa Indonesia sebagai kelanjutan dari upaya-upaya penafsiran yang telah dirintis sejak pertama kali oleh karya A. Ḥasan yaitu *Tafsīr al-Furqān* yang menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Indonesia dalam tafsirnya, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Maḥmud Yunus, *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka, *Tafsīr al-Munīr* dan *Tafsīr al-Bayān* karya Hasbiy al-Shiddiqīy, *Tafsīr Raḥmat* karya Oemar Bakry, *Tafsir Gelombang Tujuh* karya KH. Abdullah Tufail, *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya TIM Departemen Agama RI, dan *Tafsīr al-Muṣbaḥ* karya M. Quraish Shihab.

Hal tersebut terutama terjadi setelah terjadi peristiwa Sumpah Pemuda yang menggerakan bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia ini dipilih oleh para penulis tafsir dalam penulisan karya penulisan karyanya itu, pertimbangan praktisnya adalah karena Bahasa Indonesia bisa menjangkau audien dan pembaca lebih luas di tengah masyarakat Muslim Indonesia.[80]

Kehadiran Tafsir *Surah Yāsīn* telah memberi warna tersendiri dalam khazanah kajian tafsir Nusantara. Hal ini bukan semata-mata karna tafsir tersebut sebuah karya dari seorang ulama' asal Sumenep Madura yang lama hidup di dunia pesantren, melainkan juga format penjelasannya yang berbeda dengan karya-karya tafsir lainnya yang ada di Nusantara. Perbedaan yang barangkali menjadi keistimewaan yang sangat menonjol, dan dapat dilihat secara langsung adalah, tafsir *Surah Yāsīn* ini merupakan tafsir corak *adabī ijtimā'ī* dan disertakan secara langsung tentang sejarah dan kaitan dengan lingkungan pada saat itu dalam penafsirannya. Hal tersebut menjadikan tafsir *Surah Yāsīn* ini memiliki daya tarik tersendiri, dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tafsir *Surah Yāsīn* ini cukup diminati oleh kalangan santri dan mayarakat sekitarnya. Khususnya mereka yang ingin

[80]Sahiron Syamsuddin. "Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara". *Asosiasi Ilmu Alqur'an dan Tafsir se-Indonesia (AIAT)*. Vol. 1. No. 1. Yogyakarta, 22-23, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari tentang kandungan dan juga hikmah yang terdapat dalam al-Qur'an terutama surah Yāsīn.[81]

Dalam penafsirannya, Kiai Basith menyebutkan ciri-ciri dari surah yang akan ditafsirkan, yaitu menguraikan pendapat ahli tafsr secara sistematis nama-nama lain dari surah Yāsīn, seperti *Allāhu a'lamu bimurādihi, Yā Insan,* Asma Allah yang berasal dari al-Qur'an, ada juga yang menyatakan sebagai nama surah dan ada yang berpendapat bahwa Yasin adalah kata yang terdiri dari huruf Hijaiyah *ya'* dan *Sin* serta uraian-uraian dasar mengenai alasan dari penamaan tersebut. Selanjutnya, dijelaskan tempat turunnya *(Makkiyah/Madaniyah)* serta alasan mengapa surah Yāsīn diletakkan pada urutan sesudah surah al-Jin dalam Muṣḥaf Uthmanī.[82]

Hal serupa juga dilakukan Kiai Basith sebelum menafsirkan surah Yāsīn. Ia memulai penafsirannya dengan menyebutkan ciri-ciri surahnya, seperti nama surah, jumlah ayat, kelompok turunnya surah *(Makkiyah/Madaniyah),* sumber rujukan, hingga keutamaan membacanya.[83]

Ciri-ciri fisik tafsir *Surah Yāsīn* tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir yang lain. Di sampul depan tertulis nama dari tafsirnya, *"Surah Yāsīn: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan"* dan nama pengarang. Di halaman berikutnya, terdapat cover penerbit, pada halaman selanjutnya, secara urut dicantumkan kata pengantar oleh Prof. Dr. H. Abd. A'la, MA, pengantar PCNU Sumenep dilanjutkan dengan kata pengantar dari

[81]A. Wajid Muntaqa, *Wawancara*, Sumenep, 14 Mei 2017.
[82]Basith, *Surah Yasin.*, 7.
[83]Ibid., 1-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengarang. Pada halaman selanjutnya, sebelum masuk ke dalam inti pembahasan, dicantumkan daftar isi serta pada halaman selanjutnya terdapat pengenalan surah Yasin, sumber rujukan, keutamaan, munasabah surah serta tujuan dalam karyanya.

Sistematika penyajian materi dalam tafsir *Surah Yāsīn* terdiri dari tiga bagian. *Pertama,* penyajian ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Arab. *Kedua,* ayat-ayat al-Qur'an diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang ditulis di bawah teks arab. *Ketiga,* dilanjutkan dengan penjelasan makna ayat al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia yang ditulis tepat di bawah teks terjemah al-Qur'an, serta pengelompokan ayat-ayat dengan penjelasan tertentu dalam bentuk *mauḍu'ī.*

Rujukan yang digunakan dalam penafsirannya pun cukup beragam. Kiai Basith banyak mengutip penjelasan-penjelasan dari kalangan ulama tafsir yaitu al-Ṣabunī, Aḥmad Muṣṭfā al-Maraghi, di samping al-Qur'an sebagai rujukan yang pertama, kemudian hadis Nabi Muhammad yang kedua dan *aqwal al'ulamā'*, khususnya Madzhab Syafi'i sebagai rujukan ketiga.[84]

Selain kitab tafsir, Kiai Basith juga merujuk pada kitab-kitab tauhid, seperti madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah dengan bermazhab Syafi'i dalam fqh, serta bermuara pada pendapat Imam Abdul Qodir al-Jilani, al-Ghazali dan ulama yang sepaham, dalam tasawuf.[85]

---

[84]Selain kitab-kitab tafsir yang disebutkan dalam daftar rujukannya, KH. Abd. Basith juga banyak membaca karya tafsir lain seperti tafsir karya Ibnu Kathīr, Hamami Zahdah, *Tafsir Jalālaīn, Tafsir al-Ṣāwī* dan terjemah Departemen Agama.
[85]Lebih lengkap Lihat; Basith, *Surah Yasin.,* 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gaya bahasa penulisan yang digunakan dalam tafsir *Surah Yāsīn* tergolong ke dalam gaya reportase, yaitu gaya penulisan tafsir dengan menggunakan kalimat yang sederhana, elegan, komunikatif dan lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat pelaporan serta bersifat *human interest.* Dari hasil reportase tersebut, di beberapa bagian disertakan kata simpul sebagai pengungkapan pesan moral al-Qur'an.[86] Misalnya ketika Kiai Basith menguraikan QS. Yāsīn: 28 sebagai berikut:

> Pada ayat-ayat pertama surah Yāsīn ini, ada pelajaran penting yang patut dicermati, yaitu tentang sejarah. Banyaknya kisah bersejarah dalam al-Qur'an adalah untuk memperkuat aqidah umat kepada Allah dan Nabi-Nya.
>
> Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari dan mengajarkan sejarah yang ada dalam al-Qur'an, terutama tentang sejarah Nabi Muhammad beserta para sahabatnya, kepada keluarga kita. Apalagi pada zaman sekarang ini sebagian besar pendidikan formal melalui SD, SMP, SMA dan sejenisnya lebih memprioritaskan pendidikan intelektualnya dan keterampilan dan sering meninggalkan pendidikan spiritual yang berbasis agama dan akhlak. Padahal, sudah menjadi kesepakatan para ahli pedagogik dan sosial bahwa masa depan seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan di masa kecilnya. Jangan sampai anak kita hanya diberi kesempatan belajar agama yang terbatas. Berilah mereka pelajaran agama yang sempurna terutama di sekolah-sekolah. Ingatlah pesan KH. M. Ilyas Syarqawi ketika mendirikan sekolah "Raihlah akhirat sebagai tujuan utama kamu tetapi jangan melupakan dunia". Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah al-Qaṣāṣ ayat 77

Gaya bahasa reportase dialogis seperti yang tergambar dalam penafsiran di atas, setidaknya mendeskripsikan bagaimana arah yang dituju bukan hanya tentang persoalan pesan moral dari peristiwa yang sedang dibicarakan. Lebih dari itu, Kiai Basith mencoba mengajak pembaca untuk melibatkan diri secara langsung pada peristiwa tersebut, seolah pembaca sedang mengambil peran dalam runtutan alur kronologis dan menjadi objek pembicaraan.

---

[86]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir *Surah Yasin* Karya KH. Abd. Basith

Dalam karya Kiai Basith telah dipaparkan pengantar oleh PCNU untuk di jadikan penilaian terhadap karyanya yaitu:

> Kami, PCNU Sumenep, menyambut baik terbitnya buku "Surah Yasin, Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan" karangan KH. Abd. Basith AS. bagi warga NU surah Yāsīn adalah surah al-Qur'an yang demikian dekat dan tidak asing lagi. Pembacaan surah Yāsīn sudah menjadi tradisi.
>
> Mungkin selama ini banyak warga NU yang belum memahami mutiara yang tersimpan di dasar surah Yāsīn. terkadang ketika suatu amaliah menjadi tradisi, tak muncul gairah keilmuan untuk mendalami dan memahaminya lebih dalam lagi. Padahal ini sangat penting. Setidaknya bagi pengamal tradisi, pengetahuan yang mendalam akan makin memantapkan ketika melakukannya.
>
> Dengan terbitnya buku ini, insya Allah akan semakin menguatkan tradisi pembacaan surah Yāsīn yang menjadi amaliah harian warga NU. Buku ini akan membawa kita menyelami dasar surah Yāsīn yang membuat kita mampu meraih mutiara dan kandungannya, atas izin Allah.
>
> Lebih dari itu, salah satu alasan lahirnya NU adalah memelihara amalan dan tradisi yang baik. Maka kehadiran sebuah buku seperti ini tentu akan sangat bermanfaat bagi pemeliharaan tradisi, karena perannya yang bisa menembus batas dan waktu. Buku ini sangat bermanfaat terutama bagi generasi muda yang saat ini terus digoda oleh paham dan aliran agama yang tidak ramah tradisi.[87]

Dari paparan di atas terdapat renspon positif dari pengantar PCNU sumenep atas terbitnya karya Kiai Basith. Karena tradisi membaca surah Yāsīn bukan hanya sekedar kebiasaan melainkan supaya untuk lebih menyelami dasar surah Yāsīn dan mampu meraih mutiara dan kandungannya.

[87]Basith, *Surah Yāsīn.,* vii-viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

METODOLOGI DAN KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN

A. Metodologi Penafsiran KH. Abd. Basith dalam Tafsir *Surah Yasin*

1. Aspek Teknis Penulisan Tafsir Surah Yasin karya KH. Abd. Basith

a. Sistematika penyajian

Sistematika penyajian yang dimaksud adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir, sebuah karya tafsir, secara teknis bisa disajikan dalam sistematika penyajian yang beragam. Literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia yang muncul pada dasawarsa 1990-an dalam sisi sistematika penyajian ini, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian pokok.[88]

1) Sistematika penyajian runtut

Sistematika penyajian runtut adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada:

a) Urutan surah yang ada dalam model mushaf strandart, dan atau.[89]

b) Mengacu pada utrutan turunnya wahyu.[90]

2) Sistematika penyajian tematik

---

[88]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), 122-131.

[89]Telah umum dipakai para ulama tafsir. Karya tafsir klasik seperti *jalālaīn*, maupun karya tafsir kontemporer seperti *al-Manār*.

[90]Penyajian model ini tidak banyak ditempuh oleh para ulama tafsir, diantara contoh tafsir yang menggunakan penyajian model ini adalah *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Bint al-Shāṭi dan *Sūrah al-Rahmān wa Sumar Qiṣār* karya Shauqī Ḍaʿīf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika penyajian tematik yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surah dan juz tertentu.[91]

Literatur tafsir di Indonesia dasawarsa 1990-an, banyak menggunakan model tematik ini dengan keragaman tema yang dipilih. Dari keseluruhan tafsir yang menggunakan model penyajian tematik, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian pokok:

a) Penyajian tematik klasik

Model sistematika penyajian tafsir yang mengambil satu surah tertentu dengan topik sebagaimana tercantum dalam surah yang dikaji itu. Model macam ini bisa juga berkonsentrasi pada ayat tertentu dan juz tertentu.

b) Penyajian tematik modern

Model sistematika penyajian karya tafsir yang mengacu pada tema tertentu yang ditentukan sendiri oleh penafsir.[92]

Berikut ini beberapa contoh sisitematika penyajian yang di utarakan oleh Kiai Basith dalam tafsirnya:

يسٓ ﴿١﴾ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾
تَنزِيلَ ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ

[91]Dalam tradisi penulisan tafsir, penyajian tematik ini lebih dikenal dengan istilah *mauḍu'i.* Di Indonesia dipopulerkan oleh Quraish Shihab dengan merujuk pada kerangka bangun al-Farmawi.

[92]Terdapat dua kategori yaitu tematik singular (dalam satu karya tafsir hanya ada satu tema pokok) dan tematik plural (dalam satu karya tafsir terdapat banyak tema).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ أَغْلَـٰلًا فَهِىَ إِلَى
ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَـٰهُمْ
فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ
مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَـٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا نَحْنُ
نُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَـٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: 1. Yāsīn. 2. Demi al-Qur'an yang penuh hikmah, 3. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, 4. (Yang berada) di atas jalan yang lurus, 5. Yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, 6. agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. 7. Sesungguhnya telah pasti Berlaku Perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman. 8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, Maka karena itu mereka tertengadah. 9. dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. 10. sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. 11. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. 12. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (*lauḥ al-mahfūdh*).[93]

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَـٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ
فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا
وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَـٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ
لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَـٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟
لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَـٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ

[93]Abd. Basith, *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* (Surabaya: Muara Progresif 2013), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟
ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى
فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَـٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى
شَفَـٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ
فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَـٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِى رَبِّى
وَجَعَلَنِى مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: 13. dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, Yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. 14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, Maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang di utus kepadamu". 15. mereka menjawab: "kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". 16. mereka berkata: "Tuhan Kami mengetahui bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang yang diutus kepada kamu". 17. dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".18. mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami bernasib malang karena kamu, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya Kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". 19. utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas". 20. dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". 21. ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 22. mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? 23. mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? 24. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. 25. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. 26. dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke syurga". ia berkata: "Alangkah baiknya Sekiranya kamumku mengetahui. 27. apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku Termasuk orang-orang yang dimuliakan".[94]

[94]Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan di atas bahwa sangat jelas sekali Kiai Basith memakai sistematika penyajian tematik yaitu suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada surah tertentu. Pada penyajian tematik ini Kiai Basith menggunakan penyajian tematik klasik yang mengacu pada surah tertentu.

b. Bentuk penyajian tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam bentuk penyajian ini, ada dua bagian:[95]

1) Bentuk penyajian global

Suatu bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir di mana penjelasannya yang dilakukan cukup singkat dan global. Biasanya, bentuk ini lebih menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji. Bentuk penyajian global ini bisa diidentifikasi melalui model analisis tafsir yang digunakan, yang hanya menampilkan bagian terjamah, sesekali *asbāb al-nuzūl*, dan perumusan pokok-pokok kandungan dari ayat-ayat yang dikaji.

2) Bentuk penyajian rinci

Bentuk penyajian rinci ini menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam serta komprehensif. Terma-terma kunci di setiap ayat dianalisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Setelah itu, penafsir menarik

[95]Gusmian, *Khazanah Tafsir.,* 153-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan, yang sebelumnya ditelisik aspek *asbāb al-nuzūl* dengan kerangka analisis yang beragam, seperti analisis sosiologis, antropologis dan yang lain.

Dalam tafsirnya Kiai Basith menjelaskan perihal tentang orang-orang yang berpisah dengan kaum muslimin pada hari itu yang mereka yang masuk surga Allah.

وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ﴿٥٩﴾ ۞ أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ
ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ﴿٦١﴾ وَلَقَدۡ
أَضَلَّ مِنكُمۡ جِبِلّٗا كَثِيرًاۖ أَفَلَمۡ تَكُونُواْ تَعۡقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمۡ
تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصۡلَوۡهَا ٱلۡيَوۡمَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلۡيَوۡمَ نَخۡتِمُ عَلَىٰٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ
وَتُكَلِّمُنَآ أَيۡدِيهِمۡ وَتَشۡهَدُ أَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوۡ نَشَآءُ لَطَمَسۡنَا عَلَىٰٓ
أَعۡيُنِهِمۡ فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوۡ نَشَآءُ لَمَسَخۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ
مَكَانَتِهِمۡ فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مُضِيّٗا وَلَا يَرۡجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَن نُّعَمِّرۡهُ نُنَكِّسۡهُ فِي ٱلۡخَلۡقِۖ
أَفَلَا يَعۡقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: 59. Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat. 60. Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", 61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. 62. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka Apakah kamu tidak memikirkan?. 63. Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). 64. masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya. 65. pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. 66. dan Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). 67. dan Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan?.[96]

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang setan yang merupakan musuh manusia dan dalam banyak hal mengganggu manusia. Banyak sekali perbuatan kita yang bertentangan dengan kehendak Allah yang berarti kita telah menyembah setan. Karena itulah dalam ayat ini Kiai Basith menjelaskan bahwasannya Allah melarang kita hidup dengannya dan mengingat selalu bahwa yang kita sembah adalah Allah. Dan dia teruskan dengan ayat-ayat tentang cara Allah menyiksa mereka.

Dalam contoh lain ia juga menjelaskan secara singkat mengenai kata-kata dari bagian surah Yāsīn ayat 69-70 yang hanya menjelaskan pokok dan sedikit penjelasannya.

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

Artinya: 69. dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. 70. supaya Dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.[97]

Menurut ia ayat ini disampaikan terutama kepada masyarakat Makkah yang pada waktu itu tidak percaya kepada al-Qur'an. Bahwa mereka masih menganggap al-Qur'an adalah perbuatan Nabi Muhammad. Dan ia juga menjelaskan ayat ini dengan menyebut ayat lain dari surah al-Anbiya' ayat 5 yang intinya menegaskan bahwa Allah menciptakan al-

[96]Basith, *Surah Yasin.*, 36-37.
[97]Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an tidak untuk mengajarkan syi'ir dan sesuatu yang tidak pantas buat Nabi Muhammad tetapi al-Qur'an adalah peringatan dan petunjuk serta mukjizat yang nyata. Lalu ia tambahkan mengenai arti dari lafal *wamā yanbaghī* yang berarti tidak pantas dan tidak sesuai baginya.

Bentuk penyajian yang digunakan Kiai Basith dalam karyanya menggunakan bentuk penyajian global. Karena, penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan global serta lebih menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji. Dan sesekali *asbāb al-nuzūl* dia utarakan, dan perumusan pokok-pokok kandungan dari ayat-ayat yang dikaji.

c. *Gaya bahasa penulisan tafsir*

Analisis tentang bentuk gaya bahasa penulisan di sini diorientasikan untuk melihat bentuk-bentuk bahsa yang dipakai dalam karya tafsir. Secara umum, karya tafsir yang menjadi objek kajian ini. Memperlihatkan keragaman model gaya bahasa yang dipakai. Setidaknya ada empat yang dapat dibedakan dari keseluruhan literature tafsir tersebut yaitu:[98]

1) Gaya bahasa penulisan kolom

Gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat yang pendek, lugas dan tegas. Dalam bentuk ini, biasanya diksi-diksi yang dipakai dipilih melalui proses serius dan akurat. Diksi-diksi yang dipilih itu

[98]Gusmian, *Khazanah Tafsir.,* 174-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpan kekuatan yang mampu menghentakkan imajinasi dan batin pembaca.

2) Gaya bahasa penulisan reportase

Gaya bahasa penulisan reportase ditandai dengan menggunakan kalimat yang sederhana, ilegan, komunikatif dan lebih menekankan pada hal yang bersifat pelaporan dan bersifat human interest. Gaya bahasa macam ini seperti reportase yang sering digunakan dalam majalah atau Koran yang menyajikan laporan dari berbagai peristiwa penting. Biasanya, model ini memikat emosi pembaca dan sekaligus mengajaknya masuk dalam tema yang ditulis. Pelibatan pembaca ini, misalnya, bisa dilakukan dengan memakai kata "kita". Dengan menyentuh emosi, pembaca diajak bertamasya ke dalam persoalan yang dikaji, sehingga pembaca menikmati uraian yang disampaikan.

3) Gaya bahasa penulisan ilmiah

Suatu gaya bahasa penulisan yang dalam proses komunikasinya memberikan rasa formal dan kering. Biasanya, dalam model ini, kalimat yang cenderung menunjuk pada system komunikasi oral dihindari, seperti pemakaian kata: Anda, kita, saya dan seterusnya. Karena karakternya yang semacam itu, maka gaya bahasa ilmiah ini cenderung melibatkan otak ketimbang emosi pembaca. Dengan demikian, pembaca kurang dilibatkan dalam wacana poeristiwa yang dipaparkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Gaya bahasa penulisan populer

Model gaya bahasa penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Kata maupun kalimat yang digunakan, dipilih yang sederhana dan mudah sehingga kurang kuat dalam proses pelibatan pembaca.

Membaca karya tafsir yang ditulis dengan gaya bahasa populer memang terasa enak, ringan dan kalimatnya mudah dipahami. Istilah yang rumit dan sulit dipahami pembaca (awam), dicarikan perdananya yang lebih mudah, sehingga makna sosial maupun moral yang terkandung dalam al-Qur'an mudah ditangkap, dan yang paling penting, tidak disalahpahami pembaca.

Dari pemaparan di atas dapat di simpukan macam-macam gaya bahasa dalam tafsir *Sūrah Yāsīn* karya Kiai Basith menggunakan dua gaya bahasa yaitu: *Pertama* gaya bahasa penulisan kolom, dalam penafsirannya ia menggunakan kalimat yang pendek, lugas dan akurat, diksi-diksi yang dipilih melalui proses serius dan akurat serta mampu menghentakkan imajinasi dan batin pembaca. Seperti penjelasan tentang salam pada ayat 55-58:

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ
مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Artinya: 55. Sesungguhnya penghuni syurga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). 56. mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. 57. di syurga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka minta. 58. (kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.[99]

Disini dia menjelaskan bahwasannya salam adalah aman dari apapun yang di benci dan memperoleh semua yang di cintai. Sungguh kita patut bergembira karena kita memiliki kebiasaan memberikan salam di waktu pidato dan dalam surah surah. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menurut ia sama baiknya dengan ajaran Islam yang menganjurkan ucapan salam apabila masuk rumah dan bertemu sesama muslim.

Kedua, gaya bahasa penulisan populer. Pada model gaya ini, Kiai Basith menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan dan kalimatnya mudah dipahami. Istilah yang rumit dan sulit dipahami pembaca (awam), dicarikan perdananya yang lebih mudah, sehingga terasa enak dan makna sosial maupun moral yang terkandung dalam al-Qur'an mudah ditangkap.

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: 41. dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. 42. dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. 43. dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, Maka Tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. 44. tetapi (kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.[100]

[99]Basith, *Surah Yasin.,* 33.
[100]Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsiran ayat ini, Kiai Basith menjelaskan istilah kata yang menurutnya rumit dan harus di jelaskan, yakni kata *mithlih* dalam ayat 42. Menurutnya banyak pendapat yang menjelaskan kata tersebut, yang pertama kata *mithlih* berartikan menilai hanya lautan, yang kedua mengartikan dengan daratan dan yang ketiga semua yang di dapatkan sekarang. Ahli-ahli tafsir Salaf mengartikan dari ayat 42 ini, hanya unta sesuai dengan ahli Makkah pada waktu itu, tetapi kit abaca dalam tafsir al-Maraghi disebutkan tentang pesawat, kapal laut atau mobil sebagai ciptaan Allah yang tidak diketahui oleh ahli Makkah pada saat itu. Jelas bahwa semuanya adalah rahmat dan kesenangan hidup bagi mereka.

d. Sifat mufasir

Dalam menyusun sebuah karya tafsir, seseorang bisa melakukannya secara individual, kolektif, dua orang atau lebih atau bahkan dengan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi. Karya tafsir di Indonesia secara garis besar terbagi menjadi dua macam:[101]

a) Mufasir Individual

Istilah mufasir individual digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu karya tafsir lahir dan ditulis oleh satu orang. Dalam bagian mufasir individual ini, hampir didominasi oleh karya tafsir yang berasal dari tugas akademik.

[101]Gusmian, *Khazanah Tafsir.,* 187-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mufasir kolektif

Pengertian kolektif di sini untuk menunjukkan bahwa karya tafsir disusun oleh lebih daribsatu orang. Sifat kolektif ini terbagi dua bagian: *Pertama* kolektif resmi, yaitu kolektivitas yang dibentuk secara resmi oleh lembaga tertentu dalam bentuk tim atau panitia khusus. *Kedua* kolektif tidak resmi, yaitu tidak bersifat formal dan dalam kolektivitas itu hanya terdiri dari dua orang penyusun.

Dalam kasus sifat mufasir di atas, Kiai Basith dalam karyanya tafsir *Sūrah Yāsīn* melalakukan penafsirannya secara individual bukan secara kolektif (terdapat dua orang atau lebih) namun karya tersebut bukan berasal dari tugas akademik. Hal itu dapat dilihat dari cover dalam karyanya. Bahwa ia sendiri, penulis yang melakukan penafsiran terhadap surah *Yāsīn.*

e. Asal usul dan keilmuan tafsir

Secara umum, penulis tafsir lahir dari rahim keluarga religious (seorang keturunan kiai) yang kental akan nilai-nilai keagamaan. Hal itu terbukti dari kakeknya yang bernama Kiai Muhammad Syarqawi (Bani Syarqawi) yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Annuqayah yang terletak di daerah Latee Guluk-guluk, Sumenep Madura dan merupakan ponpes tertua saat ini. Ia merupakan keturunan dari Sunan Kudus yaitu R. Ja'far Shodiq. Kemudian dilanjutkan oleh putranya sendiri yaitu KH. Abdullah Sajjad sampai ahirnya di lanjutkan oleh cucunya yaitu Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basith untuk meneruskan perjuangan dari kakeknya di Pondok Pesantren Annuqayah tersebut.

Pendidikan Kiai Basith di mulai sejak kecil dengan belajar al-Qur'an dari ibunda dan agama serta ilmu-ilmu lainnya dari kakak-kakak selama mereka belum belajar ke pondok pesantren. Terakhir, ia banyak memperoleh ilmu dari KH. Ahmad Basyir Abdullah Sajjad, yang *mondok* di Pondok Pesantren Sidogiri hanya sekitar satu tahun.[102]

Pada masa kecil Kiai Basith belajar di SDN Guluk-Guluk. Sesudah itu ,ia melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (berubah menjadi Madrasah Mu'allimin) selama empat tahun. Setelah itu kelas lima dan enamnya dituntaskan di Pondok Pesantren Dār al-'Ulum Paterongan Jombang.[103]

Kiai Basith belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (sarjana muda). Kemudian doktoralnya di Jember. Serta mengikuti kursus Bahasa Arab selama 6 bulan di Surabaya. Ia juga ikut mendirikan ACFOD di Bangkok bersama Nasihin Hasan dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ia juga pernah dua kali belajar di Bangkok, 15 hari di Bangladesh, 15 hari di Nepal dan 15 hari di Chiang Mai, Thailand.

Kiai Basith juga banyak mengarang buku-buku dalam bahasa Arab maupun Indonesia, salah satunya karya tafsir *Sūrah Yāsīn* ini. Ia juga pernah menjadi Wakil Rais Syuriah PCNU Sumenep periode 2000-2005.[104]

---

[102]Basith, *Surah Yasin.*, 52-53.
[103]Ibid.
[104]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Sumber-sumber rujukan tafsir

Dalam menafsirkan surah Yāsīn Kiai Basith merujuk pada al-Qur'an, hadis dan beberapa pendapat ulama terdahulu dan kitab-kitab tafsir lainnya.

1) Al-Qur'an

Sumber al-Qur'an adalah sumber utama bagi setiap mufasir dalam melakukan penafsiran, termasuk Kiai Basith. Berikut beberapa contoh penafsiran Kiai Basith yang bersumber pada ayat al-Qur'an:

Yaitu ketika menafsirkan tentang perintah bersyukur yang di ungkapkan oleh Allah dengan bahasa yang sama pada surah Yāsīn ayat 35 dan 73:

لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?.[105]

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَمَشَارِبُ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Artinya: Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?.

Ayat tersebut di tafsirkan dengan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 152:

[105]Ibid., 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Dan juga Kiai Basith menafsirkan perintah bersukur dalam surah Yāsīn ayat 35 tersebut dengan ayat al-Qur'an surah Saba' ayat 13, surah Yūnūs ayat 60, surah Luqmān ayat 12 dan surah Ibrāhīm ayat 7.

Contoh di atas merupakan contoh bagaimana Kiai Basith menjelaskan makna ayat surah Yāsīn dengan mengambil ayat surah yang lainnya sebagai rujukan dan memiliki fungsi sebagai penjelas makna agar lebih memahami hakikat syukur.

2) Hadis

Sumber hadis juga merupakan sumber ke dua yang dipakai Kiai Basith dalam penafsirannya. Salah satu contoh hadis yang dipakai dalam penafsirannya ketika menjelaskan tentang keutamaan membaca surah Yāsīn:

اِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبٌ, وَقَلْبُ الْقُرْاٰنِ يسي وَمَنْ قَرَأَهَا كَتَبَ اللهُ لَهُ قِرَائَةَ الْقُرْاٰنِ عَشَرَ مَرَّاتٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Sesungguhnya bagi setiap sesuatu terdapat hati, dan hati al-Qur'an adalah Yāsīn, barangsiapa membacanya Allah mentakdirkan kepadanya membaca al-Qur'an sepuluh kali.[106]

3) Mufasir

Selanjutnya untuk menafsirkan surah Yāsīn, Kiai Basith juga memaparkan sumber dari beberapa penafsiran dari penafsir yang lain seperti al-Ṣabūnī dan Aḥmad Musṭafā al-Maraghī tentang surah Yāsīn ketika menafsirkan ayat 33, yaitu:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Artinya: Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan.

Ahli tafsir Aḥmad Musṭafā al-Maraghī menyatakan, sesudah Allah menerangkan akan dikumpulkannya hamba-hamba Allah pada hari kiamat untuk menghitung amal-amal mereka dan untuk menerima balasan, Allah kemudian menjelaskan bahwa hal tersebut sangat mungkin dan bukan sesuatu yang mustahil. Lalu dilanjutkan dengan salah satu tanda kebesaran Allah yang menghidupkan dan menumbuhkan bumi yang telah mati dengan hujan, kemudian mmerintahkannya bersyukur dan seterusnya.

[106]Ibid., 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan yang ditulis al-Marāghī, al-Ṣabunī melihat ayat ini sebagai dalil atas keesaan Tuhan. Beliau menyebutkan, ada tiga hal yang disebutkan dengan runtun dan baik dalam surah ini, yaitu:

a. Tanda bumi yang mati bisa hidup dengan hujan
b. Tanda malam dan siang, matahari dan bulan
c. Tanda kapal dan perahu yang berjalan di lautan

Dalam ayat 33 Allah menyatakan bahwa salah satu kebesaran-Nya yang terletak pada penciptaan bumi, penciptaan hujan dan dari huuan itulah semua makhluk yang ada di bumi bisa makan dan tumbuh. [107]

4) Ulama

Dalam penafsirannya, Kiai Basith juga memaparkan pendapat ulama ketika berhadapan dengan surah Yāsīn ayat 73 yang berbicara masalah hakikat syukur yang condong kearah tasawuf, ia memakai pendapat al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'ulūm al-dīn.* al-Ghazali membagi syukur dalam tiga bagian:

a. *Ilmu* adalah mengetahui bahwa nikmat itu datangnya dari Allah
b. *Hal* adalah rasa bergembira ketika mendapatkan hasil yang dinikmati
c. *Amal* adalah melaksanakan apa yang dimaksud oleh Allah.

[107]Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal dan *amal* sangat bergantung pada hati, anggota tubuh dan lisan. Orang yang bersyukur, dalam hatinya selalu memiliki prasangka baik untuk Allah dan menyimpannya untuk semua makhluk. Sedangkan lisan ia gunakan untuk selalu menghadirkan rasa syukur kepada Allah dengan pujian-pujian dan ucapan-ucapan yang baik. Adapun anggota tubuh ia gunakan untuk mentaati-Nya dan menjauhi maksiat-Nya sebagai wujud nyata rasa syukur atas nikmat yang diterima.[108]

5) Ra'yu Kiai Basith

Penafsiran yang dilakukan Kiai Basith dalam karyanya juga memasukkan pendapatnya meskipun dalam penafsirannya didominasi penafsiran dengan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri serta pendapat mufasir terdahulu. Ia memasukkan pendapatnya ketika menafsirkan surah Yāsīn ayat 58:

سَلَٰمٌ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ ٥٨

Artinya: (kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Yang dimaksud salam adalah aman dari apapun yang dibenci dan memperoleh semua yang dicintai. Sungguh kita patut bergembira karena kita memiliki kebiasaan memberikan salam di waktu pidato dan dalam surat-surat. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam. Hal

[108]Ibid., 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sama baiknya dengan ajaran Islam yang menganjurkan ucapan salam apabila masuk rumah dan bertemu sesama muslim. Tetapi ada hal yang kurang pantas dilakukan karena pada saat ini di dalam menulis surat pada sesama agama pun kadang didahului oleh kalimat salam yang biasa dipakai oleh agama lain. Paparan Kiai Basith tersebut berdasarkan dalam al-Qur'an surah al-An'ām ayat 54:

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلۡ سَلَـٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَۖ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَـٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٤

Artinya: 54. Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salāmun alaikum". Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

2. *Teknis Metodologi Penafsiran*

a. Bentuk dan metode penafsiran.

Istilah bentuk penafsiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Nashruddin Baidan. Pada awal-awal abad hingga periode modern, istilah tersebut tidak dijumpai dalam kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* seperti *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ṣubḥī Ṣāliḥ, begitu pula dalam kitab *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī.[109]

[109]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Digunakannya istilah bentuk penafsiran karena adanya kerancuan dalam pemakaian istilah. Seperti Ibnu Taimiyah misalnya, menyebut *tafsīr bi al-ma'thūr dan tafsīr bi al-ra'y* sebagai metode tafsir.[110] Kemudian al-Farmāwī yang mengkategorikan *tafsīr bi al-ma'thūr dan tafsīr bi al-ra'y* sebagai corak tafsir.[111]

Dari berbagai tawaran yang dikemukakan oleh ulama di atas, peneliti lebih cenderung menggunakan istilah yang ditawarkan Nashruddin Baidan yang mengkategorikan *tafsīr bi al-ma'thūr dan tafsīr bi al-ra'y* kepada bentuk penafsiran.

Bisa dilihat dalam karya tafsirnya Kiai Basith lebih cenderung menggunakan bentuk *tafsīr bi al-ra'y*. Karena banyak sekali pendapat dari Kiai Basith sendiri tapi ada juga yang berlandaskan ucapan ulama-ulama terdahulu maupun kitab tafsir terdahulu, terdapat Hadis juga meskipun sedikit untuk menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dari ayat yang disebut. Seperti yang terdapart dalam ayat 48-54:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً
تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾
وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ
بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا

[110]Menurut Ibnu Taimiyah, metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan al-Sunnah setelah itu dengan perkataan sahabat. Lihat Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabah al-Hayāh, 1980), 39.

[111]Abd. al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawḍu'ī: Sebuah Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا
تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

Menurut Kiai Basith dengan berlandaskan tafsir Jalālaīn mengenai kata *ṣaihah wāhidah* adalah teriakan malaikat Israfil, sedangkan kalimat *wahum yakhiṣṣimūn* berarti mereka telah lupa dengan bantahan-bantahan, jual beli, makan, minum dan lain-lain. Lalu Kiai Basith melanjutkan dengan penjelasan sedikit tentang *ba'ath.* Dalam Islam itu adalah termasuk peristiwa masa depan yang harus di yakini oleh setiap muslim. Dan *Ba'ath* juga diartikan saat-saat menghitung amalan di dunia baik maupun buruk, dan menurutnya arti kata *Ba'ath* itu masih banyak akan tetapi dalam tafsir ini hanya di jelaskan yang berkaitan dengan surah Yāsīn saja.[112]

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ
ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ
﴿٣٩﴾ لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ
يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

Disini Kiai Basith menuqil dari pendapatnya al-Marāghī dan al-Ṣabunī tentang menghubungkan ayat sebelumnya dengan sesudahnya ini. menurutnya ayat-ayat setelah ini adalah sebagai bukti keesaan Tuhan.

Ditinjau dari sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an dari dulu hingga saat ini, secara garis besar, penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui

[112]Basith, *Surah yasin.,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat metode, yaitu: global *(ijmālī)*, analitis *(taḥlīlī)*, perbandingan *(muqārin)* dan tematik *(mauḍū'ī).*[113]

1) Metode Global (Ijmālī)

Metode ini berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi menyeluruh, dengan bahasa populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.[114]

2) Metode Analitis (Taḥlīlī)

Metode ini berusaha untuk menejelaskan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.[115]

3) Metode Komparatif (Muqārin)

Hidangan metode ini adalah:[116]

a) Ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal secara sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.
b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi
c) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.

---

[113]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.
[114]Ibid., 13.
[115]Shihab, *Kaidah Tafsir.,* 378.
[116]Ibid., 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode Tematik (Mawḍū'ī)

Metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangna al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat yang setema kemudian menganalisis, memahaminya ayat demi ayat.[117]

Berdasarkan klasifikasi di atas dan analisa penulis terhadap kitab ini, penulis sampai pada kesimpulan bahwa KH. Basith menggunakan metode *taḥlīlī*. Kitab ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik metode *taḥlīlī.* Yakni dari segi lebih menonjolkan analisis nya ketimbang komparatif dan tematik. Seperti pada ayat 13-27:

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا أَصۡحَٰبَ ٱلۡقَرۡيَةِ إِذۡ جَآءَهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذۡ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡهِمُ ٱثۡنَيۡنِ
فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزۡنَا بِثَالِثٖ فَقَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَيۡكُم مُّرۡسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُواْ مَآ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا
وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا تَكۡذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُواْ رَبُّنَا يَعۡلَمُ إِنَّآ إِلَيۡكُمۡ
لَمُرۡسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ
لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٨﴾ قَالُواْ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡۚ أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ بَلۡ
أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ﴿١٩﴾ وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ
ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي
فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي
شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ
فَٱسۡمَعُونِ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي
وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٧﴾

[117]Ibid., 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: 13. dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, Yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. 14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, Maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang di utus kepadamu". 15. mereka menjawab: "kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". 16. mereka berkata: "Tuhan Kami mengetahui bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang yang diutus kepada kamu". 17. dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".18. mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami bernasib malang karena kamu, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya Kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". 19. utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas". 20. dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". 21. ikutilah orang yang tiada minta Balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 22. mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? 23. mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? 24. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. 25. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. 26. dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke syurga". ia berkata: "Alangkah baiknya Sekiranya kamumku mengetahui. 27. apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku Termasuk orang-orang yang dimuliakan".[118]

Dalam ayat ini Kiai Basith berusaha menganalisis pernyataan tentang kerasulan Nabi Muhammad, wahyu, hari kiamat dan hari kebangkitan. Maka dari ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad membuat suatu perumpamaan untuk ahli Makkah.

[118]Basith, *Surah Yasin.,* 11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nuansa tafsir

Yang dimaksud dengan nuansa tafsir di sini adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya nuansa kebahasaan, teologi, sosial-kemasyarakatan, psikologis, dan seterusnya.[119]

1) Nuansa kebahasaan

Ketika teks al-Qur'an diwahyukan dan dibaca oleh Nabi, ia sesungguhnya telah tertransformasi dari sebuah teks ilahi (*naṣ ilāhī*) menjadi sebuah konsep (*mafhūm*) atau teks manusiawi (*naṣ insānī*). Sebab secara langsung berubah dari wahyu (*tanzīl*) menjadi interpretasi (*ta'wīl*). dari sini makna-makna yang dikonsepsikan harus dilihat dari konteks bahasa di mana bahasa tersebut dipakai, yaitu Arab. Dalam konteks ini, analisis bahasa menjadi signifikan.

Karya tafsir dasawarsa 1990-an menggunakan analisis kebahasaan sebagai salah satu variabel penting dalam interpretasi. Setiap kata dalam ayat al-Qur'an oleh buku tafsir ini di analisis dari segi kebahasaan: diuraikan asal usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata lain.

2) Nuansa sosial-kemasyarakatan

Tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an dari: (a) segi ketelitian redaksinya, (b) kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan

[119]Gusmian, *Khazanah Tafsir.,* 253-274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan-tujuan al-Qur'an, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan (c) penafsiran ayat dikaitkan dengan *sunnatullāh* yang berlaku dalam masyarakat.[120]

3) Nuansa teologis

Dalam tradisi tafsir, munculnya munculnya metode rasional telah melahirkan berbagai nuansa tafsir berbarengan dengan berkembangnya paham-paham di dalam umat Islam. Sehingga pada ujungnya tafsir dengan begitu mudah diletakkan pada kehendak pembelaan terhadap paham-paham tertentu yang berkembang pada waktu itu. Sebagai salah satu contoh yaitu tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshārī dengan nuansa teologi Mu'tazilah.

4) Nuansa Sufistik

Dalam tradisi ilmu tafsir al-Qur'an klasik, tafsir yang bernuansa sufistik sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoteric atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya.[121]

---

[120]M. Quraish Shihab, "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan", *Makalah*. 1984, 1.

[121]Nuansa ini terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama,* tasawuf *nazharī* (teoritis) yang menafsirkan berdasarkan paham tasawuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa, *kedua,* tasawuf *'amalī* (praktis) yaitu mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam *suluk*-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Nuansa psikologis

Suatu nuansa tafsir yang analisisnya menekankan pada dimensi psikologi manusia, salah satu contoh tafsir yang bernuansa psikologis yaitu *Jiwa dalam al-Qur'an* karya Mubarok.

Dari macam-macam nuansa di atas, Kiai Basith dalam penafsirannya menggunakan nuansa sosial-kemasyarakatan yang mengaitkan dengan *sunnatullāh* yang berlaku dalam masyarakat waktu itu. Kiai Basith juga menafsirkan menggunakan nuansa teologis dengan menafsirkan surah Yāsīn dengan paham teologi yang dimiliki oleh Kiai Basith. Berikut contoh bernuansa sosial-kemasyarakatan dan nuansa teologis dalam karya Kiai Basith terdapat pada surah Yāsīn ayat 59-68, yang menjelaskan tentang orang-orang yang berpisah dengan kaum muslimin, menjelaskan tentang setan bahwa setan itu adalah musuh yang nyata dan jangan menyembah setan serta ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang yang tidak mau berfikir untuk menjalankan aktivitas yang baik sewaktu masih muda. Kemudian dalam ayat tersebut Kiai Basith melanjutkan penjelasansesuai dengan paham teologinya yaitu:

> Bagi warga NU, perlu kami jelaskan kembali, bahwa NU didirikan oleh para ulama yang dipimpin oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam anggaran dasar disebutkan bahwa NU berakidah *ahl al-sunnāh wa al-jamā'ah*. kami ingatkan kepada Anda sekalian, berhati-hatilah dalam mendidik anak-anak kita agar *ahl al-sunnāh wa al-jamā'ah* tetap lestari di bumi Indonesia. Maka pelajarilah ajaran-ajaran *ahl al-sunnāh wa al-jamā'ah* dan ajarkanlah kepada anak-anak kita. Berhati-hatilah bahwa saat ini munculnya aliran selain *ahl al-sunnāh wa al-jamā'ah* itu juga karena ditumbuhkan oleh anak-anak muda yang dahulu yang orang tuanya berakidah *ahl al-sunnāh wa al-jamā'ah*. bahkan diantara aliran-aliran itu ada yang mewajibkan pengikutnya menyerahkan sejumlah dana meskipun dengan cara-cara yang tidak halal. Padahal semestinya daripada menyerahkan uang kepada mereka, lebih baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita beramal untuk para dhuafa, akum miskin dan anak-anak yatim yang sangat banyak disekeliling kita.[122]

c. Pendekatan tafsir

Pengertian yang dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Itu sebabnya, dengan pendekatan tafsir yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda. Ada dua pendekatan yaitu:

1) Pendektan tekstual

Dalam pendektan tektual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana dalam konteks internalnya atau intrateks. Pandanagan yang lebih maju dalam konteks ini, adalah bahwa dalam memahami suatu wacana/teks, seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks itu muncul. Ahsin Muhammad misalnya, menegaskan bahwa kontekstualisasi pemahaman al-Qur'an merupakan upaya penafsir dalam memahami ayat al-Qu'an bukan melalui harfiah teks, tetapi dari konteks (*siyaq*) dengan melihat faktor-faktor lain, seperti situasi dan kondisi di mana ayat al-Qur'an diturunkan. Dengan demikian penafsir harus mempunyai cakrawala pemikiran yang luas, seperti mengetahui sejarah hukum Islam secara detail, mengetahui situasi dan kondisi

[122]Basith, *Surah Yasin.*, 36-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu hukum itu ditetapkan, mengetahui *'illah* dari suatu hukum dan seterusnya.[123]

2) Pendekatan kontekstual

Pendekatan yang berorientasikan pada konteks pembaca (penafsir) teks al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Namun semuanya itu, dan ini yang lebih penting, harus ditarik ke dalam konteks pembaca (penafsir) di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat geraknya adalah dari bawah ke atas: dari praktis (konteks) menuju refleksi (teks).

Dari pembagian pendekatan tafsir di atas, Kiai Basith menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam penafsirannya, Kiai Basith menafsirkan ayat dalam surah Yāsīn di tarik ke dalam sosio-historis dimana ia hidup dan berada saat itu. Sehingga corak yang di pakai menggunakan corak 'adābī ijtimā'ī dalam tafsirnya. Seperti contoh ketika menafsirkan surah Yāsīn ayat 35 tentang syukur. Kiai Basith mengaplikasikan bentuk syukur dengan cara setiap selesai salat membaca *subhanallāh* 33 kali, kemudian *alhamdulillāh* 33 kali dan diakhir dengan *allāhu akbār* 33 kali. Dengan demikian berarti kita sudah mengamalkan

[123]Ahsin Muhammad, "Asbāb al-Nuzūl dan kontekstualisasi al-Qur'an". Makalah di sampaikan dalam Stadium General HMJ Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 10 Oktober 1992, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah Allah tersebut. perlu dingat juga bahwa ingat kepada Allah itu berarti juga melaksanakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh Allah SWT dan tidak melaksanakan larangan-larangan-Nya.[124]

B. Kontektualisasi Penafsiran KH. Abd Basith dalam Tafsir *Surah Yasin*

Istilah kontekstual sebenarnya adalah istilah baru. Bukan hanya tidak ada dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam istilah Indonesia. Gagasan ini sendiri lahir dari keprihatinan tentang penampilan tafsir al-Qur'an selama ini, yang menurut Fazlur Rahman, sebagai penggagas tafsir konteksual, hanya menghasilkan pemahaman yang sepotong (parsial). Hal yang menyebabkan demikian adalah kecenderungan umum untuk memahami al-Qur'an secara ayat per ayat, bahkan kata per kata. Karenanya, tidak menghasilkan tafsir atau suatu pandangan dunia yang kohesif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan.

Kata kunci yang acap kali digunakan dalam tafsir kontekstual adalah "akar kesejarahan". Istilah kontekstual nampaknya diarahkan ke sana. Konteks yang dimaksud di sini berbeda dengan konteks yang dimaksud dalam tafsir tekstual. Yang dimaksud konteks di sini adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Jadi kontekstual berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca.

Pendekatan kontekstual ini berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan latar belakang kesejarahan Nabi dan masyarakat Arab di masa-masa turunnya al-Qur'an. Pendekatan kontekstual ini sejalan dan erat

[124]Basith, *Surah Yasin*., 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan corak tafsir *'adābī ijtimā'i*.[125] Corak tafsir *'adābī ijtimā'i* merupakan corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-Qur'an (*balaghah*) yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufasir menerangkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, menampilkan *sunnatullāh* yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.[126]

Al-Qur'an sebagai kitab yang *ṣāliḥ lī kulli al-zamān wā al-makān* memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer seharusnya tetap dapat dijawab oleh al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi dan aktualisasi penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer. Prinsip-prinsip universal al-Qur'an dapat dijadikan pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular.[127]

Asumsi bahwa al-Qur'an *ṣāliḥ lī kulli al-zamān wa al-makān* juga diakui dalam tradisi penafsiran klasik, asumsi tersebut dipahami dengan cara

---

[125] *Al-'adābī wā al-ijtimā'i* terdiri dari dua kata, yaitu *al-'adābī* dan *al-ijtimā'i*. Lafal *'adāb* berasal dari bahasa arab yang mempunyai arti yang beragam, diantaranya: jamuan makan, olah raga jiwa dengan pendidikan dan akhlaq, keindahan susunan kalimat, rela (menghiasi) dirinya dengan sesuatu yang terpuji. Sedangkan kata *ijtimā'ī* adalah *musytaq* dari kata *jamā'a* yang berarti kumpul (mengumpulkan) atau sepakat, sedangkan kata *ijtimā'ī* adalah satu disiplin ilmu yang membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan, dan hukum-hukumnya. [125]Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith,* (Istanbul: Maktabah Isalamiyah, 1972), 9-10 dan 133-134.

[126]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyaraka* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), 108.

[127]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“memaksakan” konteks apapun ke dalam teks al-Qur’an, sehingga cenderung melahirkan pemahaman tekstualis dam literalis. Ini berbeda dengan paradigma tafsir kontemporer yang cenderung kontekstual.[128] Sehingga jika ada ayat-ayat al-Qur’an yang dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman karena bersifat partikular dan kasuistik, maka para penafsir kontemporer berusaha menafsirlkan al-Qur’an dengan semangat zamannya. Sebagaia contoh adalah ayat-ayat tentang multikultural, pluralisme, perbudakan, warisan dan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan masalah sosial-keagamaan masyarakat dewasa ini.[129]

Pendek kata dengan asumsi tersebut, al-Qur’an perlu ditafsirkan terus-menerus, sehingga tidak kehilangan relevansinya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, para penafsir dituntut untuk mampu menangkap ide moral yang ada di balik teks al-Qur’an yang literal.

Hal inilah yang kemudian dilakukan oleh Kiai Basith dalam tafsir *Surah Yasin*-nya. Kitab tafsir *Surah Yasin* karya Kiai Basith meminimalisir perhatian kepada segi-segi dan sisi-sisi kajian seperti nahwu, istilah-istilah dalam balaghah, bahasa, dll. Sedangkan perhatian pokok yang dituju dalam tafsirnya ini adalah memfungsikan al-Qur’an sebagai kitab hidayah dengan cara yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur’an dan makna-maknanya yang bernilai tinggi, yaitu memberi peringatan dan kabar gembira, oleh karena tafsir yang bermanfaat bagi ummat Islam adalah tafsir yang menjelaskan al-Qur’an dari segi bahwa ia adalah kitab

[128]Ibid., 154.
[129]Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berisi ajaran-ajaran agama yang menunjukkan kepada manusia cara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[130]

Sesuai dengan nafas tafsir *'adābī ijtimā'i* yang berorientasi kepada kehidupan sosial, maka salah satu cirinya ialah mengkaitkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan problematika sosial pada saat mufasir menulis tafsirnya.[131] Selain itu corak tafsir ini menjadikan al-Qur'an adalah sumber aqidah dan hukum serta memandang bahwa setiap surat merupakan satu kesatuan, ayat-ayat mempunyai hubungan yang serasi. Diantara beberapa kontekstualisasi penafsiran ayat al-Qur'an dalam tafsir *Surah Yāsīn* karya Kiai Basith yang berkenaan dengan kehidupan sosial, sumber aqidah dan hukum yaitu sebagai berikut:

1. Kritik Terhadap Pendidikan Formal

Karya tafsir Kiai Basith ini merupakan karya tafsir yang mempertimbangkan ruang sosial dimana pembaca (penafsir) berada sebagai medan epistemologi. Dalam hal ini Kiai Basith merepresentasikan kegelisahannya atas konsep pendidikan yang terjadi di era modern. Hal ini terlihat dari cuplikan penafsiraannya ketika dia menafsirkan surah Yāsīn ayat 28-32 berikut:

> Pada ayat-ayat pertama surah yasin ini ada pelajaran penting yang patut dicermati, yaitu tentang sejarah. Banyaknya kisah bersejarah yang ada di dalam al-Qur'an adalah untuk memperkuat akidah umat kepada Allah SWT dan nabi-Nya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari dan mengajarkan sejarah yang ada di dalam al-Qur'an, terutama tentang sejarah Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, kepada keluarga kita. Apalagi pada zaman sekarang ini sebagian besar pendidikan formal melalui SD, SMP, SMA

[130]Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992), 69-70.

[131]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Pustaka Hidayah, Bandung, 1994), 148-149. Bandingkan dengan Usman. *Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras. 2009), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan sejenisnya lebih memprioritaskan pendidikan intelektual dan keterampilan dan sering meninggalkan pendidikan spiritual yang berbasis agama dan akhlak. Padahal, sudah menjadi kesepakatan para ahli pedagogik. Dan sosial bahwa masa depan seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan di masa kecilnya. Jangan sampai anak-anak kita hanya diberi kesempatan belajar agama yang terbatas. Berilah mereka pendidikan agama yang sempurna, terutama di sekolah-sekolah.[132]

Dari penafsiran Kiai Basith di atas tampak jelas bahwa Pendekatan kontekstual yang ditempuh oleh Kiai Basith dalam tafsirnya adalah bagian dari usaha memposisikan al-Qur'an sebagai kritik sosial. Pada saat tafsir ini ditulis, sebagian pendidikan formal melalui sekolah-sekolah Dasar, SMP dan SMA lebih menonjolkan kecerdasan intelektual dan keterampilan. Fenomena inilah yang direspon oleh Kiai Basith dalam penafsirannya. Menurutnya, masa depan anak-anak ditentukan oleh pendidikan di masa kecilnya. Maka dari itu, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang berbasis agama dan akhlak harus berjalan beriringan. Untuk menguatkan argumentasinya, Kiai Basith mengutip pendapat M. Ilyas Syarqawi yang mengatakan raihlah akhirat sebagai tujuan utama, tetapi jangan lupakan dunia. Hal ini dipertegas oleh firman Allah dalam surah al-Qaṣāṣ 77.[133]

Kritik yang dilakukan Kiai Basit terhadap fenomena pendidikan formal yang lebih mengedepankan aspek intelektual merupakan hal lumrah, mengingat latar belakang Kiai Basith yang dibesarkan dan dididik dalam lingkup pesantren. Pesantren sebagai lembaga sosial pendidikan keagamaan yang memiliki pengaruh besar di negeri ini perlu menyikapi persoalan merosotnya nilai-nilai keagamaan. Faktanya, sebagian masyarakat Indonesia

---

[132]Basith, *Surah Yasin..* 16-17.
[133]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai saat ini masih berada dalam keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini tentu merupakan merupakan persoalan tang cukup rawan untuk timbulnya konflik, kekerasan dan radikalisme agama.[134]

Selain itu, Pesantren Annuqayah yang merupakan tempat dimana Kiai Basith mengarang tafsir surah Yāsīn ini merupakan pesantren yang menggunakan campuran metode salaf (konvensional) dan modern secara tepat yang menjaga keseimbangan antara pengetahuan agama, ilmu umum dan kegiatan sosial lainnya.[135] Untuk itu, Kiai Basith sebagai elit pesantren memberikan kepeduliannya dengan mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia seharusnya tidak hanya mengandalkan pendidikan formal yang direpresentasikan dengan adanya SD, SMP, dan SMA tetapi perlu adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

2. *Tadisi Membaca Surah Yāsīn*

Kiai Basith merupakan salah sati *icon* intelektual muslim yang berusaha membaca gerak zamannya dari sudut pandang al-Qur'an. Oleh karena itu, terkait surah Yāsīn ini, Abd. A'la dalam kata pengantarnya di buku ini mengatakan bahwa surah Yāsīn merupakan surah favorit yang sering dibaca oleh umat Islam khususnya wara NU. Sebagian masyarakat Indonesia ada yang memahami surah Yāsīn sedangkan sebagian yang lain belum memahaminya. Munculnya karya Kiai Basith ini bukan hanya mengajak pembaca memahami arti ayat per ayat surah Yāsīn. Lebih dari itu, dalam karya ini dihidangkan

---

[134]Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 69.
[135]Jamil Gunawan dan Mudrajad Kuncoro, *Desentralisasi, Globalisasi, Dan Demokrasi Lokal* (t.tk,: LP3ES, 2004), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek gramatikal, linguistik yang disajikan dengan bahasa yang komunikatif.[136]

Serta Kiai Basith memberikan penjelasan dalam pengantarnya yaitu:

> Kepada umat muslim, khusunya para santri dan warga NU; Senang membaca Yāsīn secara rutin itu baik, tetapi alangkah lebih baiknya jika berusaha memahami makna dan penjelasannya serta mengamalkan amanatnya dalam kehidupan sehari-hari.[137]

Berikut penafsirannya terkait kritik membaca surah Yāsīn:

> Dalam pandangan penulis, warga Nahdliyin mestinya patut berbahagia jika selama ini memiliki tradisi untuk selalu membaca surah Yāsīn dan mengamalkannya dalam kehidupan, meskipun belum mengerti hadis yang menjelaskan keperluannya. Sadarilah bahwa ajaran Islam itu terdiri dari dua hal: hablum minallāh dan hablum min al-nās sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah dalam surah Alī Imrān ayat 112.

Surah Yāsīn menjadi bacaan orang-orang NU, dan selalu dapat kita dengar dari kelompok-kelompok kecil, kadang di siang hari, sore hari, malam hari dan pagi hari. Lebih dari itu, surah Yāsīn juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat bila salah satu keluarga ada yang sakit kritis. Surah tersebut dibaca dengan harapan jika bisa sembuh semoga cepet sembuh, dan jika Allah menghendaki yang bersangkutan kembali kepada-Nya, semoga cepat diambil oleh-Nya dengan tenang. Adakalanya surah Yāsīn dibaca sendirian, ada juga yang bersama-sama dengan tetangga yang lain. Yang jelas, yang sakit sudah tidak ada harapan lagi untuk sembuh karena tanda-tanda akan diakhirinya kehidupan ini sudah jelas, dan surah Yāsīn menjadi pengantar kepulangannya ke hadirat Allah.[138]

---

[136]Basith, *Surah Yasin.*, iv-v.
[137]Ibid., ix.
[138]Fattah, *Tradisi Orang.,* 307-310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Membaca Zikir Setelah Salat*

Tafsir surah Yāsīn karya Kiai Basith ini melakukan sosialisasi pesan-pesan yang di bawa oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang sederhana. Hal ini terlihat jelas ketika menafsirkan surah Yāsīn ayat 33, 34 dan 35 sebagai berikut:

> Dalam ayat 33 Allah. menyatakan bahwa salah satu kebesaran-Nya yang terletak pada penciptaan Bumi, penciptaan hujan dan dari huja itulah semua makhluk hidup yang ada di bumi bisa makan dan tumbuh."
>
> Dalam ayat 34-35 Allah juga menyatakan penciptaan kebun-kebun dan sumber mata air untuk makanan manusia supaya mereka bersyukur"[139]

Dari cuplikan penafsiran di atas, Kiai Basith memulai penafsirannya dengan menguraikan tentang ke-Esaan Tuhan. Salah satu tanda ke-Esaan Tuhan adalah penciptaan bumi dan penciptaan hujan sehingga semua makhluk yang ada di bumi bisa bertahan hidup. Hal ini dikarenakan kehidupan makhluk hidup selalu berhubungan dengan makanan. Setelah menjelaskan ke-Esaan Tuhan, dengan mengutip QS. Al-Baqarah ayat 152, Kiai Basith melanjutkan penafsirannya dengan menjelaskan sikap syukur yang harus dilakukan manusia karena telah diberi karunia yang begitu besar. Menurutnya, salah satu cara bersyukur kepada Allah ialah dengan cara membaca dzikir setalah sholat yaitu dengan membaca *subhanallāh* 33 kali, *alḥamdulillāh* 33 kali dan *Allāhu Akbar* 33 kali.

Cara bersukur dengan membaca dzikir yang ditawarkan oleh Kiai Basith dikarenakan ia merupakan tokoh NU sekaligus kiai di pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa pesantren-pesantren menjadi sentra

---

[139]Basith, *Surah Yasin.,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan dzikir. Selain itu, wiridan adalah kegiatan dzikir dan do'a yang dilakukan setelah salat fardlu baik sendiri atau berjama'ah. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin terutama warga NU. Wiridan sangat dianjurkan oleh agama karena diantara waktu yang mustajabah adalah sesudah mengerjakan salat. Salah satu dalil yang menganjurkan agar kita selalu wiridan sesudah mengerjakan salat adalah QS, al-Nisā' ayat 103.[140]

Wiridan jika dikumpulkan, semuanya ada puluhan macam. Tapi, aklimat pokoknya hampir sama, tentu ada lafal *Subhānallāh, Alḥamdulillāh, Allāhu Akbar*. Mukadimahnya bisa panjang, juga penutupnya. Hal itu berdasar pada pelajaran yang diterima dari kiai/guru dari santri yang bersangkutan.[141]

4. Kendaraan Modern

Berikut cuplikan penafsiran Kiai. Basith terhadap surah Yāsīn ayat 42:

> Pada ayat selanjutnya terdapat ayat *wakhalaqna min mitslihi mā yarkabūn*. Ahli ahli tafsir salaf mengartikan dari ayat ini hanya unta sesuai dengan ahli Makkah pada waktu itu, tetapi kita baca dalam tafsir al-Marāghī disebutkan tentang pesawat, kapal laut atau mobil merupakan ciptaan Allah yang tidak diketahui oleh ahli Makkah saat itu.[142]

Dari cuplikan penafsiran di atas, jelas bahwa Kiai Basith merancang tafsirnya dengan pendekatan kontekstual. Di mana realitas dan ruang sejarah tempat dia ada, menjadi salah satu medan gerak tafsir. Ketika menguraikan tentang kendaraan atau bahtera dalam surah Yāsīn ayat 42, Kiai Basith menariknya dalam realitas modern. Dia menjelaskan bahwa yang dimaksud

---

[140]Djiko Hartono dan Asmaul Lutfauziyah, *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012), 100-101.
[141]Fattah, *Tradisi Orang.*, 64-65.
[142]Basith, *Surah Yasin.,* 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendaraan (bahtera) dalam ayat tersebut bukan hanya unta sesuai dengan kendaraan ahli Makkah sebagaimana yang dipahami oleh ulama salaf. Dalam hal ini, Kiai Basith melakukan kontekstualisasi bahwa dengan berkembangnya zaman, maka kendaraan yang dimaksud dalam ayat tersebut juga bisa bermakna lebih luas seperti mobil, pesawat atau kapal laut.

5. *Infaq fī Sabīlillāh*

Salah satu kontekstualisasi yang dilakukan oleh Kiai Basith dalam tafsirnya bisa dilihat dari cuplikan penafsiran surah Yāsīn ayat 45-47 berikut:

> Dalam firman Allah yang berbunyi "mimmā razaqakumullāh" Allah menyenangkan kepada kaum muslimin dalam berinfaq sebagaimana dengan perintah-Nya, dalam ayat lain disebutkan "wa aḥsin kamā aḥsanallāhu ilaik" dan merupakan suatu peringatan terhadap kebesaran dosa-dosa mereka karena meninggalkan perintah-perintah Allah
>
> Kalau kita baca sejarah Nabi Muhammad dalam melakukan perintah Allah tentang *hablun min al-nās,* Nabi selalu berinfaq *fī sabīlillāh* dan menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Infaq *fī sabīlillāh* tidak hanya sadaqahnya terhadap *fuqarā' wa al-masākīn* tetapi sewaktu beliau ada di kota Madinah beliau membiayai perang, membuat masjid yang dijadikan untuk mengajarkan ilmu yang sangat dibutuhkan Umat.
>
> Oleh karena itu, kita harus meneladani perilaku Rasulullah dalam berinfaq untuk pengembangan ilmu pendidikan. Salah satunya adalah pengembangan ilmu-ilmu Islam melalui berbagai pondok pesantren yang juga perlu bantuan dari kita.[143]

Dengan memaparkan salah satu sikap Nabi yang berinfaq untuk membuat masjid yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar ilmu keagamaan, Kiai Basith kemudian mengarahkan gerak tafsirnya dalam konteks dimana ia hidup bahwa masyarakat harus berinfaq salah satunya kepada pondok pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi. Hal ini dikarenakan dalam konteks Indonesia kegiatan belajar mengajar dalam hal keagamaan mayoritas dilakukan pesantren.

---

[143]Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Kritik terhadap Organisasi Islam yang Tidak Berasaskan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Melihat sifatnya yang kontekstual dan praksis, tentunya orang bisa saja akan menuduh bahwa tafsir dengan pendekatan kontekstual ini sebagai salah satu bentuk politisasi al-Qur'an. Namun, tanpa harus terjebak pada tuduhan ini, hal yang paling mendasar yang harus dipahami adalah bila setiap kritik sosial yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an) di klaim sebagai politisasai, al-Qur'an tentu hanya akan menjadi dokumen mati. Hal ini juga terjadi pada Kiai Basith ketika menguraikan surat yasin ayat 59-68 sebagai berikut:

> Bagi warga NU perlu kami jelaskan kembali bahwa NU didirikan oleh para ulama yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam anggaran dasar disebutkan bahwa NU berakidah *Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah*. Pada saat ini telah banyak organisasi lainnya yang anti terhadap *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kami bersyukur bahwa di Sumenep pada saat ini mereka masih sedikit. Kami ingatkan anda sekalian, berhati-hatilah dalam mendidik anak-anak kita agar ahlussunnah wal jama'ah tetap lestasri di bumi Indonesia.[144]

Dari cuplikan penafsiran Kiai Basith di atas, tampak bahwa ia melakukan kritik terhadap organisasi-organisasi yang tidak menganut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Hal ini merupakan antisipasi yang dilakukan oleh Kiai Basith atas munculnya ormas-ormas Islam yang sudah keluar dari rel paham tersebut.

Tendensi penafsiran Kiai Basith yang mengarah kepada paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak lain karena background Kiai Basith sebagai tokoh NU. Tradisi keilmuan keagamaan yang dianut NU, sejak permulaan bertumpu pada pengertian tersendiri tentang apa yang oleh NU disebut dengan akidah

[144]Basith, *Surah Yasin.*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (Aswaja). Dokrin tersebut perpangkal pada tiga buah panutan ini: mengikuti paham al-Ash'ārī dan al-Māturidī dalam bertauhid (teologi), mengikuti salah satu mazhab fiqh yang empat Ḥanafī, Mālikī,. Shāfi'ī dan Ḥambalī dan mengikuti cara yang ditetapkan al-Junaidī al-Baghdādī dan Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam bertarekat dan bertasawuf. Dengan tradisi keilmuan seperti itu, "NU mengembangkan tradisi keilmuagamaan paripurna", demikian papar Abdurrahman Wahid (Gus Dur).[145]

[145]Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu metode penafsiran dan kontektualitas atas penafsiran itu sendiri:

1. Tafsir *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* karya KH. Abd. Basith lebih cenderung menggunakan bentuk *tafsīr bi al-ra'y*. Karena banyak sekali pendapat dari Kiai Basith sendiri tapi ada juga yang berlandaskan ucapan ulama-ulama terdahulu maupun kitab tafsir terdahulu, terdapat Hadis juga meskipun sedikit untuk menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dari ayat yang disebut. Adapun metode yang dipakai Kiai Basith menggunakan metode *taḥlīlī*. Kitab ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan karakteristik metode *taḥlīlī.* Yakni dari segi lebih menonjolkan analisisnya ketimbang komparatif dan tematik.
2. Kontekstualisasi dalam tafsir *Surah Yasin* karya KH. Abd. Basith sesuai dengan nafas tafsir *'adābī ijtimā'ī* yang berorientasi kepada kehidupan sosial, maka salah satu cirinya ialah mengkaitkan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan problematika sosial pada saat Kiai Basith menulis tafsirnya. Selain itu corak tafsir ini menjadikan al-Qur'an adalah sumber aqidah dan hukum serta memandang bahwa setiap surah merupakan satu kesatuan, ayat-ayat mempunyai hubungan yang serasi. Diantara beberapa kontekstualisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran ayat al-Qur'an dalam tafsir *Surah Yasin* karya Kiai Basith yang berkenaan dengan kehidupan sosial, sumber aqidah dan hukum yaitu:

Pertama, kritik terhadap pendidikan formal. Dalam hal ini Kiai Basith merepresentasikan kegelisahannya atas konsep pendidikan formal melalui sekolah-sekolah Dasar, SMP dan SMA yang terjadi di era modern yang lebih mengedepankan aspek intelektual, mengingat latar belakang Kiai Basith yang dibesarkan dan dididik dalam lingkup pesantren. Menurutnya, masa depan anak-anak ditentukan oleh pendidikan di masa kecilnya. Maka dari itu, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang berbasis agama dan akhlak harus berjalan beriringan.

Kedua, tradisi membaca surah Yāsīn. Senang membaca Yāsīn secara rutin itu baik, tetapi alangkah lebih baiknya jika berusaha memahami makna dan penjelasannya serta mengamalkan amanatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, membaca zikir setelah salat. Dalam penafsirannya terkait surah Yāsīn ayat 33-35, Kiai Basith menjelaskan sikap syukur yang harus dilakukan manusia karena telah diberi karunia yang begitu besar. Menurutnya, salah satu cara bersyukur kepada Allah ialah dengan cara membaca dzikir setalah salat yaitu dengan membaca *subhanallāh* 33 kali, *alḥamdulillāh* 33 kali dan *Allāhu Akbar* 33 kali.

Keempat, kendaraan modern. Dalam surah Yasin ayat 42, Kiai Basith menjelaskan bahwa yang dimaksud kendaraan (bahtera) dalam ayat tersebut bukan hanya unta sesuai dengan kendaraan ahli Makkah sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh ulama salaf. Dalam hal ini, Kiai Basith melakukan kontekstualisasi bahwa dengan berkembangnya zaman, maka kendaraan yang dimaksud dalam ayat tersebut juga bisa bermakna lebih luas seperti mobil, pesawat atau kapal laut.

Kelima, Infaq fī Sabīlillāh, Kiai Basith memaparkan penjelasannya surah Yāsīn ayat 45-47, salah satu sikap Nabi yang berinfaq untuk membuat masjid yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar ilmu keagamaan, Kiai Basith kemudian mengarahkan gerak tafsirnya dalam konteks dimana ia hidup bahwa masyarakat harus berinfaq salah satunya kepada pondok pesantren sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi.

Keenam, kritik terhadap organisasi Islam yang tidak berasaskan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah,* hal ini merupakan antisipasi yang dilakukan oleh Kiai Basith atas munculnya ormas-ormas Islam yang sudah keluar dari rel paham tersebut. Tendensi penafsiran Kiai Basith yang mengarah kepada paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* tidak lain karena background Kiai Basith sebagai tokoh NU.

B. Saran

Objek penelitian ini adalah karya tafsir yang merupakan sebuah produk pemikiran yang lahir dari proses pergesekan antara mufasir dengan realitas sosial yang melingkupinya di satu pihak, dan dialognya dengan al-Qur'an di pihak lain. Penafsiran terhadap al-Qur'an seringkali memunculkan pembacaan yang bias. Hal ini dikarenakan dalam proses penasiran biasanya dipengaruhi latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, keilmuan, motivasi penafsiran, dan kondisi sosial di mana sang penafsir menyejarah.

Begitu juga dengan *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan* yang kehadirannya dipengaruhi oleh latar belakang penulis dan kondisi sosio kultur masyarakat disekitarnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian pertama terkait *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan,* tentunya masih terdapat banyak aspek yang perlu untuk diteliti dan dikaji kembali. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian selanjutnya yang mengkaji secara spesifik dan lebih mendetail terkait pemikiran-pemikiran KH. Abd. Basith dalam *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Basith. "Annajah: Tuhan Memenuhi Janji-Nya". *Majalah*. Edisi 02. Surabaya "Bulan Maret-Juli" 2016.

Ade Fajrul Muttaqin. "Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Tujjar: Tiga Lembaga Pendahulu lahirnya Nahdlatul Ulama 1914-1929", Skripsi tidak diterbitkan (Depok: Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008).

Ahsin Muhammad. "Asbāb al-Nuzūl dan kontekstualisasi al-Qur'an". makalah di sampaikan dalam Stadium General HMJ Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 10 Oktober, 1992.

A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2006.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Jatayu Sala, 1985.

Al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992.

Arkoun, Muhammed. *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an.* terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.

Arsyi, Sitrul. *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan, Politik, dan Pengembangan Masyarakat*. Sumenep: PP. Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, 2000.

A. Wajid Muntaqa, *Wawancara*, Sumenep, 14 Mei 2017.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Basith, Abd. *Surah Yasin: Menghadirkan Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Kehidupan*. Surabaya: Muara Progresif, 2013.

Bruinessen, Martin van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKis, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ḍuḥḥāk, Muḥammad ibn ‘Īsa ibn Saurah ibn Mūsa ibn. *Sunan al-Tirmidhī.* taḥqīq: Aḥmad Muḥammad Shākir. Mesir: Shurakah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalibī, Vol. 5, 1975.

Al-Farmāwī, Abd. al-Ḥayy. *Metode Tafsir Mawḍu‘ī: Sebuah Pengantar.* Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU.* Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2006.

Hartono, Djiko dan Asmaul Lutfauziyah. *NU dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Nahdliyin di Indonesia.* Surabaya: Ponpes Jagad ‘Alimussirry, 2012.

Hartono Margono. “KH, Hasyim Asy’ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer”. *Media Akademik,* vol. 26 No. 3. 2011.

Holsti, Cole R. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities.* Vantower: Department of Political Science University of British Columbia, 1969.

Gunawan, Jamil dan Mudrajad Kuncoro. *Desentralisasi, Globalisasi, Dan Demokrasi Lokal.* t.tk,: LP3ES, 2004.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi.* Yogyakarta: LkiS, 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Vol.1. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974.

Hasyim, Masykur. *Merakit Negeri Berserakan.* Surabaya: Yayasan 95, 2002.

Islah Gusmian. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an di Indonesia Era Awal abad 20”. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 5, No.2. Surabaya, 2015.

Isma’il, Faisal. *Pijar-pijar Islam: Pergumulan kultur dan Struktur.* Jakarta: Dapartemen Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1992.

Latif, Abdul. *Metodologi Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Teras, 2005.

Moh. Jazuli. “Orientasi Pemikiran Ulama NU: Jender dalam Perspektif Ulama Skriptualis dan Subtansialis di NU Cabang Sumenep” *Al-Ihkam,* Vol. 7 No. 1. 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an.* Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Musthafa, Ibrahim, dkk. *al-Mu'jam al-Wasith.* Istanbul: Maktabah Isalamiyah, 1972.

M. Quraish Shihab. "Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya, dan Kemasyarakatan". *Makalah.* 1984.

Al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muḥammad Fuādī 'Abd al-Bāqī. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, Vol. 5, t.th.

Naufal, M. Ilyas, dkk. *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi.* t.p: Panitia Haul Yang Ke-104 Kiai Mohammad Syarqawi al-Qudusi dan Silaturrahim Keluarga Bani Syarqawi 1433 H., cet. I, 2012.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.

Al-Qizuwainī, Ibnu Mājah Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah.* t.k.: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, Vol. 2, t.th.

Sahiron Syamsuddin. "Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara". *Asosiasi Ilmu Alqur'an dan Tafsir se-Indonesia (AIAT).* Vol. 1. No. 1. Yogyakarta, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar.* Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.

Shihab, Umar. *Kapita Selekta Mozaik Islam: Ijtihad, Tafsir dan Isu-Isu Kontemporer.* Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.

Siti Fatimah. "Peran KH. Muhammad Cholil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan-Madura", Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model dialektika Wahyu dan Budaya.* Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2008.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.* Yogyakarta: Suka Press, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subhani, Ja'far. *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali: Apakah termasuk Ajaran Islam.* Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.

Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Maktabah al-Hayāh, 1980.

Tim FBMPP Kediri. *Meluruskan Kesalahan Buku putih Kyai NU.* Surabaya: Bina ASWAJA, cet. 1, 2011.

Thoha, As'at, dkk. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an 7.* Surabaya: MYSKAT, 2006.

Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2009.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan.* Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū. *Tekstualitas al-Qur'an.* terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id